

**LAPORAN PENELITIAN**

**DESKRIPSI RITEM MUSIK ADOK DALAM TARI TAN BENTAN  
DI KENAGARIAN SANING BAKAR**



Oleh :

**Drs. Wimbrayardi**  
( Ketua Tim Peneliti )

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1995/1996  
Surat Perjanjian Kerja No. : 50/PT.37.H8/N.1.4.2/1995  
Tanggal 7 Agustus 1995

---

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**  
**1996**

LAPORAN PENELITIAN

DESKRIPSI RITEM MUSIK ADOK DALAM TARI TAN BENTAN  
DI KENAGARIAN SANING BAKAR

PERSONALIA PENELITIAN

PEMBIMBING : PROF. DR. MURSAL ESTEN  
KETUA : DRS. WIMBRAYARDI  
ANGGOTA : 1. DRS. MARZAM  
2. HERLINDA MANSYUR, S.ST.  
3. DRA. DARMAWATI



## ABSTRAK

Kesenian Adok dan tari Tan Bentan adalah suatu kesenian tradisional Minangkabau, berakar dalam kehidupan masyarakat. Pada mulanya hadir untuk hiburan kemudian berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat pendukungnya.

Objek penelitian yang bersifat analisis deskriptif ini, adalah kesenian Adok dan tari Tan Bentan di Kanagarian Saningbakar, Kabupaten Solok. Data dikumpulkan di lapangan dengan pengamatan langsung, wawancara dan studi transkrip analitik diolah dan dianalisis data sehingga dihasilkan temuan-temuan deskriptif tentang fungsi musik kultural yang dapat diemban oleh musik, struktural organologis dan teknik memainkan.

Sesuai dengan prosedur yang diungkapkan di atas temuan yang diperoleh sebagai berikut.

- a) Dilihat dari segi teori fungsi musik, Adok dan tari Tan Bentan dapat memerankan fungsi dalam masyarakat sebagai sarana hiburan, komunikasi, kesinambungan kebudayaan dan pengesahan institusi. Hal tersebut ditemui dalam kegiatan masyarakat seperti upacara-upacara kanagarian.
- b) Dilihat dari sisi struktur organologisnya, gendang Adok terbuat dari bahan kayu yang bentuknya digolongkan ke dalam frame drums. Badannya berfungsi sebagai resonator, kulit sebagai penggetar bunyi. Dari sisi dimensinya, gendang Adok memiliki tinggi

- 21 cm, garis tengah 7 cm, ketebalan kayu 10 cm, jarak kotak resonator dengan pasak 7 cm.
- c) Berdasarkan analisis ritem dan struktur kesenian Adok dan tari Tan Bentan yakni bagian pada-pada, dendang-dendang, adau-adau, dindin-dindin, sijundai, untuk jenis bentuk motif gendang secara keseluruhan terdiri dari A, B, C, D dan E. Sedangkan untuk motif dasar yaitu motif (a) dan Motif (b).



## KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Namun demikian, karena sesuatu sebab teknis, hasil penelitian ini belum dapat diseminarkan sehingga masukan dari dosen senior dan panitia kredit point IKIP Padang belum dapat ditampung. Sungguhpun



begitu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian IKIP Padang yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1996

Ketua Lembaga Penelitian  
IKIP Padang



*Kumaidi*  
Kumaidi, M.A., Ph.D  
130 605 231



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
BAB I      PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Hasil Penelitian .....	7
F. Pertanyaan (Hipotesa) .....	8
BAB II     KERANGKA TEORITIS	
A. Studi Kepustakaan .....	9
B. Kerangka Konseptual .....	12
BAB III    METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian .....	15
B. Populasi dan Sampel .....	15
C. Variabel Penelitian .....	17
D. Jenis, Sumber, dan Teknik Penggunaan Data .....	17
E. Teknik Analisa Data .....	18

BAB	IV. PENGOLAHAN ANALISA DATA	
	A. Deskripsi Data	
	I. Fungsi Kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan .....	20
	II. Struktur Organologis .....	40
	III. Struktur Bentuk Ritem Kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan ....	50
BAB	V. PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	83
	B. Rekomendasi .....	84
	DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	86
	LAMPIRAN-LAMPIRAN DATA .....	87



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. KERANGKA KONSEPTUAL .....	14
GAMBAR 2. KONSTRUKSI GENDANG ADOK .....	41
GAMBAR 3. KOTAK RESONATOR GENDANG ADOK .....	42
GAMBAR 4. BENTUK GELANG DAN PENYAMBUNGANNYA .....	47
GAMBAR 5. JALINAN RATA SABUT .....	49
GAMBAR 6. PASAK .....	49



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kelompok etnis yang ada di Indonesia adalah Minangkabau, yang memiliki adat dan bermacam ragam jenis kesenian tradisionalnya sendiri. Dalam hal ini, peneliti akan membahas salah satu jenis kesenian yang terdapat di Minangkabau yaitu kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan di Kanagarian Saningbakar.

Kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan sangat digemari oleh masyarakat Saningbakar. Pertunjukan kesenian tersebut selalu didambakan masyarakat daerah tersebut di atas, terutama untuk memeriahkan upacara-upacara yang berhubungan dengan adat Minangkabau. Jadi, kesenian itu tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Saningbakar. Umar Kayam, dalam bukunya Seni, tradisi, Masyarakat mengemukakan:

"Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak memelihara, mengeluarkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi" (1981: 39).

Kesenian yang merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang atau kelompok, tidak pernah lepas



dari masyarakat dan kebudayaan yang menjadi tempat seseorang dibesarkan. Di situlah — di dalam kebudayaan itu — terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi seseorang maupun kelompok. Dengan eratnya hubungan antara kesenian dan masyarakat, terciptalah bentuk kesenian-kesenian yang ditampilkan dan digemari oleh masyarakat, seperti kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan di Kanagarian Samingbakar.

Dilihat dari segi penampilan dan isinya, kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan termasuk Sendra tari. Musik Adok merupakan pengiring tarian Tan Bentan yang dimainkan dengan gendang Adok dan dendang (song) yang dinyanyikan tukang Adok. Sedangkan tarian Tan Bentan membawakan kaba Cindue Mato sebagai isinya.

Satu-satunya instrumen yang dipakai mengiringi dendang (song) dalam Tari Tan Bentan adalah sebuah gendang satu sisi (single headed - frame drum) yang disebut Adok oleh masyarakat Samingbakar. Menurut informasi Ibrahim Lelo Kayo, seorang musisi, kata Adok berasal dari ucapan adok-adok-i (hadapi). Kakeknya menceritakan dahulu dalam perkumpulan di mana diadakan kesenian ini, nama gendang itu belum ada. Jadi setiap orang yang ada di tempat itu, disuruh memainkan gendang yang dalam bahasa Minang dikatakan "adok-adok-ilah gandang tu" (hadapilah gendang itu); dari ucapan itulah nama gendang "Adok" diperoleh.

Hal yang sangat menarik dalam kesenian Adok dalam



Tari Tan Bentan terletak pada dendang yang mengiringinya, dan cerita yang dibawakan dalam tarian yakni kaba Cindue Mato. Sebab, cerita tersebut mengandung unsur kepahlawanan dan ajaran adat Minangkabau serta ajaran agama Islam.

Menurut informan Rivai Sutan Pamenan, besarnya jumlah anggota masyarakat yang menonton setiap kali kesenian Adok dipertunjukkan, memperlihatkan bagaimana masyarakat sangat menyukai dan selalu mendambakannya. Tapi di sisi lain, tukang Adok sekarang ini umumnya sudah tua dan semakin berkurang jumlahnya. Hal ini disebabkan kurangnya minat generasi muda untuk belajar kesenian Adok, meskipun mereka selalu menontonnya. Lain halnya dengan penari umumnya mereka masih muda-muda dan peminatnya selalu bertambah. Karena tari tradisaional Minangkabau lebih disukai generasi muda dibandingkan dengan musik tradisional. Dari kondisi yang demikian ini peneliti mengambil kesimpulan sementara, bahwa adanya gejala yang menunjukkan bahwa kesenian Adok (dari segi musik) sudah mulai menuju kepunahan. Untuk menghindarkan kesenian tradisional tersebut dari kepunahan, harus ada usaha untuk melestarikan dan membina-nya. Dalam hubungan ini penelitian terhadap kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan, kiranya dapat bermanfaat untuk usaha melestarikan kesenian tradisional tersebut. Dan hasil penelitian itu dapat pula menambah bahan literatur tentang kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan.



Sejauh pengamatan peneliti, hingga kini belum banyak ditemui tulisan ataupun catatan mengenai kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan. Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat sudah pernah melakukan penelitian tentang kesenian Adok, dan hasilnya sudah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul Tari Rakyat Minangkabau Dan Kaitannya Dengan Berbagai Jenis Kesenian Tradisional. Penelitian ini banyak membicarakan segi antropologi dan sosiologinya saja. Penelitian yang pernah dilakukan mahasiswa ASKI Padang Panjang untuk penulisan skripsi yang mengkaji perkembangan gaya tari Tan Bentan yang merupakan bagian dari kesenian Adok.

Setelah menelusuri kegiatan kesenian Adok dalam tari Tan Bentan di Kanagarian Salingbakar saat ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan kesenian itu agak tersendat-sendat. terutama karena pemain musiknya sudah banyak yang tua.

Unsur ritme kesenian Adok dalam tari Tan Bentan sama pentingnya, baik ritme yang terdapat pada musik maupun ritme yang terdapat dalam tari. Menganalisis hubungan aspek ritme gendang Adok dalam tari Tan bentan merupakan upaya yang berguna bagi dunia kesenian dan pendokumentasian salah satu jenis kesenian tradisional Minangkabau, yang perlu dilestarikan.



## B. Pembatasan Masalah

Pada masyarakat Kanagarian Samingbakar segala tata cara kehidupan tidak bersumber dari istana, tapi masyarakat memegang teguh ajaran adat Minangkabau yang telah mereka terima turun-temurun, dan melaksanakan tradisi itu tanpa dipengaruhi aturan lainnya. Adapun sumber adat istiadat ialah falsafah kehidupan masyarakat itu sendiri, meskipun pada masa lalu di Minangkabau ada kerajaan Pagaruyung. Dengan kata lain kerajaan tersebut tidak menjadi sumber adat Minangkabau, karena adat itu sudah lebih dahulu ada.

Umumnya setiap naqari yang ada di Minangkabau tidak mengagungkan kesenian kerajaan atau kesenian keraton seperti di Jawa. Berbagai jenis kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di dalam kelompok masyarakat, sesuai dengan lingkungan mereka masing-masing di Alam Minangkabau.

Dalam Kanagarian Samingbakar terdapat banyak jenis kesenian tradisional. Salah satu di antaranya menjadi objek penelitian ini, yaitu kesenian Adok dalam tari Tan Bentan. Kesenian tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat Samingbakar, dan tidak terdapat pada daerah lainnya di wilayah Minangkabau.

Kalau dilihat dari segi materinya, kesenian Adok dalam tari Tan Bentan mempunyai banyak sekali aspek penting yang perlu diteliti. Namun peneliti membatasi



penelitian hanya pada aspek musikologi. Studi musikologi yang dilakukan meliputi analisa motif, bentuk pengulangan dari penggabungan motif, siklus pola ritem dan analisa bentuk kesenian Adok. Berbagai aspek sosial yang berkaitan dengan kesenian Adok dalam tari Tan Bentan juga akan dibahas antara lain penggunaan kesenian itu dalam masyarakat, dan teknik yang dipakai tukang Adok dalam proses penguasaan kesenian Adok.

Dalam aspek organologisnya akan dijelaskan konstruksi gendang Adok dan materi yang digunakan dalam pembuatannya.

Seluruh studi yang dilakukan baru merupakan suatu langkah awal untuk mengkaji kesenian Adok dalam tari Tan Bentan yang terdapat di Kanagarian Saringbakar, Minangkabau. Langkah awal ini mudah-mudahan dapat menjadi daya tarik atau pedoman bagi peneliti lainnya untuk lebih mendalami kesenian Adok dalam tari Tan Bentan dari segala aspeknya.

### C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, pada penelitian ini dikaji permasalahan sebagai berikut:

- a. Sejauh manakah bentuk ritme gendang Adok dalam mengiringi tari Tan Bentan
- b. Bagaimana struktur tari Tan Bentan dalam membawakan



cerita (kaba)

- c. Bagaimana sistem organologis, bahan dasar serta pembuatan gendang Adok

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

- a. Mendeskripsikan bentuk pola ritem Adok, agar bisa dimainkan untuk generasi mendatang
- b. Mendeskripsikan bentuk tarian Tan Bentan dalam suatu penampilan

#### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Menambah literatur kesenian tradisional, yang dapat memperkaya perbendaharaan khasanah budaya bangsa
- b. Bagi IKIP Padang sebagai bahan masukan dalam penyusunan hasil penelitian
- c. Bagi jurusan Sendratasik FPBS IKIP Padang sebagai masukan dalam upaya memperkaya materi-materi sajian dalam mata kuliah musik nusantara dan daerah serta untuk tarian tradisional
- d. Bagi para peneliti yang memberi perhatian terhadap permasalahan budaya, terutama musik dan tari dalam kedudukan budaya masyarakat



F. Pertanyaan (Hipotesa)

- a. Bagaimanakah bentuk ritme gendang Adok itu dalam mengiringi tari Tan Bentan
- b. Dalam pola ritme tersebut terdapatkah pengulangan siklus ritme dalam mengiringi tarian tersebut
- c. Sejauh manakah fungsi gendang Adok dalam tari Tan Bentan
- d. Bagaimanakah bentuk teks dendang yang dibawakan tukang Adok dalam kaitannya dengan cerita Cindue Mato
- e. Bagaimanakah sistem organologis dari gendang Adok itu



## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Studi Kepustakaan

Kepustakaan merupakan sumber utama dalam penelitian ilmiah. Sumber tertulis dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan sangat perlu. Peneliti sengaja membaca referensi dari berbagai macam buku yang ada kaitannya dalam pemilihan topik penelitian ini, baik sebagai yang terkait bukunya maupun hanya membantu jalan pemikiran untuk mengungkapkan sebuah penelitian.

Pentingnya pertunjukan kesenian tradisional dalam masyarakat (termasuk kesenian Adok), dikemukakan oleh Edi Sedyawati dalam bukunya Pertumbuhan Seni Pertunjukan; "Suatu hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut dibicarakan ialah kenyataan adanya keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan... Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan ini, adat atau kesempatan bersama turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang sangat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan." (1981-51-52).

Pertunjukan kesenian tradisi tidak lepas dari



aspek penggunaan dan fungsi. Pada suatu kelompok masyarakat, penggunaan suatu kesenian sering mereka sadari, sedangkan fungsi dari kesenian itu biasanya tidak begitu penting dipermasalahkan oleh masyarakat, seperti apa yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam pada bukunya The Anthropology of music. Penggunaan dan fungsi merupakan salah satu masalah yang penting dalam disiplin etnomusikologi. Karena dalam mempelajari perilaku manusia kita bukan hanya mencari fakta-fakta deskriptif mengenai musik, tapi yang penting ialah makna dari musik itu. Fakta-fakta deskriptif meskipun penting, akan memberikan sumbangan yang besar apabila digunakan untuk memahami lebih luas gejala-gejala yang telah dideskriptifkan. Kita bukan saja ingin mengetahui apakah sesuatu itu (dalam hal musik), tetapi akan lebih besar artinya apabila kita ketahui apakah yang dilakukan sesuatu itu (efek musik) terhadap manusia dan bagaimana manusia itu menghasilkan efek tersebut.

Masalah definisi mengenai tari sudah banyak pakar-pakar tari mengemukakan pendapatnya mengenai tari, tapi dalam hubungan ini Soedarsono pada bukunya Pengantar Pengetahuan Tari, mengemukakan bahwa substansi baku tari ialah gerak. Di samping itu bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan di tubuh manusia, untuk dapat memungkinkan manusia hidup tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala



pengalaman emosional manusia (1981-2).

Dalam pengkajian aspek musik dari kesenian Adok, tidak banyak menggunakan sejumlah teori dan metoda yang khusus, tetapi sebagai pegangan digunakan pendapat yang mengatakan bahwa masalah musik tidak bisa dijawab dengan fakta dari pertunjukan, melainkan melalui konsep. Pendapat ini seperti dikemukakan oleh Bruno (1964-131) hanya terdapat sedikit metode yang khusus dan bisa digunakan untuk menganalisa komposisi musik secara keseluruhan dan lebih sedikit pula metodologi yang dapat digunakan untuk menyusun deskripsi tentang bagian-bagian musik yang lebih kecil, seperti scale, melodi dan ritme. Dan hampir tidak ada metodologi yang digunakan untuk mendeskripsikan timbre, dinamik dan tempo.

Ada empat klasifikasi alat-alat musik yang dikemukakan oleh Curt Sachs dan Eric M. Von Hornbostel yang telah diterjemahkan oleh Pono Banoe yaitu: membranopon ialah getaran suara yang dihasilkan oleh kulit yang diregangkannya, aeropon ialah getaran suara dihasilkan oleh adanya benturan udara, idiopon ialah getaran suara yang dihasilkan oleh alat atau benda itu sendiri dan kordopon ialah getaran suara yang dihasilkan oleh regangan dawai (1984:13). Klasifikasi ini sangat membantu dalam penelitian sebuah musik, untuk menentukan ke golongan mana ia termasuk dalam klasifikasi itu.

Dalam menunjang untuk penelitian bidang tari Edi



Sedyawati juga menyinggung masalah tentang klasifikasi tarian (1981-75). Klasifikasi tari dapat dibagi tiga kelompok besar yaitu: (1) tari sepenuhnya yang dapat dibagi dua golongan, pertama yang tidak mengandung cerita, kedua yang mengandung cerita. (2) tari yang terpadu dengan unsur lain ada tiga golongan, pertama terpadu dengan dialog, kedua terpadu dengan permainan nyanyian, ketiga terpadu dengan dialog dan nyanyian. (3) tari yang terpadu dengan permainan, ada tiga golongan, pertama dengan akrobatik, kedua demonstrasi kekebalan, ketiga dengan sulapan. Ini jelas sangat membantu untuk menggolongkan tarian dalam sebuah penelitian yang akan dikerjakan.

Ensiklopedi musik dan tari daerah Sumatera Barat (1977), yang berisikan berbagai informasi tentang kesenian musik tradisional Minangkabau, salah satunya musik Adok, bagaimana asalnya menjadi musik Adok di daerah Samingbakar, serta tariannya yang menceritakan kaba Cindua Mato lengkap dengan babakannya. Ini sangat menunjang untuk mencari nara sumber di daerah yang akan diteliti, karena beberapa data pemain-pemain musik dan tari juga ada di dalam buku tersebut.

## B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini diterapkan kerangka berpikir yang didasari oleh teori Willi Apel tentang masalah

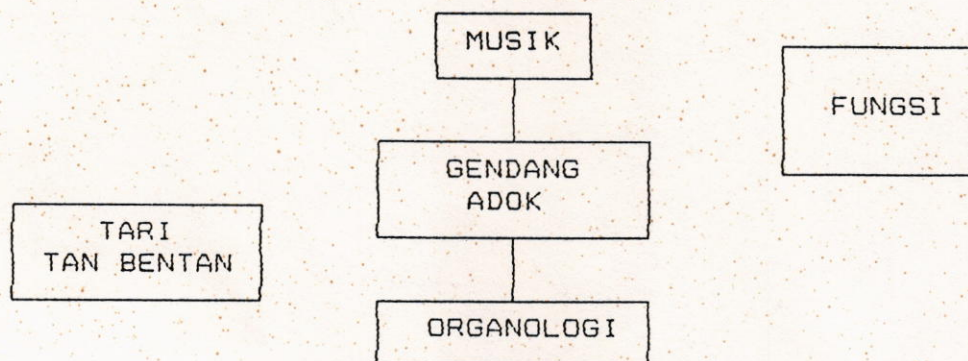


motif dalam bukunya Harvard Dictionary of Music (1982:545-546). Berdasarkan definisi yang ada, pengertian motif adalah bagian yang terkecil dari suatu pola ritme yang mempunyai karakteristik tersendiri serta selalu muncul berulang-ulang di dalam pola ritme. Dengan dasar inilah maka pola ritme yang terdapat di dalam musik gendang Adok untuk mengiringi tari.

Kesenian Adok dalam tari Tan Bentan sebagai salah satu bentuk kesenian kultural merupakan salah satu unsur dari kehidupan seni budaya. Sebagai bagian dari kehidupan seni budaya, kesenian Adok dalam tari Tan Bentan memiliki keberadaan dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan upacara perkawinan, batagak panghulu dan hari-hari besar umat Islam serta banyak bentuk upacara-upacara lainnya. Implikasi dari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, maka kesenian Adok dalam tariannya memiliki fungsi kultural. Pada penelitian ini akan fungsi kesenian Adok dalam tariannya yang dikaji berdasarkan teori fungsi musik. Merriam (1964:223) mengungkapkan bahwa suatu musik sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat dapat digolongkan ke dalam 10 fungsi musik antara lain: fungsi hiburan, fungsi sosial, fungsi komunikasi, fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi perlambangan, fungsi pengesahan institusi, fungsi pengintegrasian masyarakat dan fungsi kesinambungan.



Pada bagian berikut akan digambarkan model kerangka konseptual yang dipergunakan dalam penelitian ini.





### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisa. Yang dideskripsikan di sini adalah semua data yang dikumpulkan di lapangan melalui pengamatan terlibat dan pengamatan terkendali serta wawancara. Jenis data yang dikumpulkan tidak terlepas dari kesenian Adok dalam tari Tan Bentan. Sedangkan prosedur penelitian melalui: a. pengumpulan data, b. penggolongan, c. penganalisaan data dan d. penulisan hasil dari penelitian.

Penelitian yang bertujuan menginventarisasikan kesenian tradisional Minangkabau, yaitu mendeskripsikan kesenian Adok dalam tari Tan Bentan melalui penelitian deskriptif.

##### B. Populasi dan Sampel

###### 1. Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah kesenian Adok dalam tari Tan Bentanyang terdapat di Kanagarian Saningbakar, Kabupaten Solok. Penelusuran populasi meliputi pemain tukang Adok dan tokoh para pendukung tari Tan Bentan. Di samping itu populasi nara sumber selain yang terkait



dengan kesenian Adok dalam tari Tan Bentan, juga masyarakat dan tokoh kesenian di daerah sekitarnya ataupun masyarakat yang mencintai kesenian itu saat sekarang.

## 2. Sampel Penelitian

Dalam proses penentuan sasaran atau objek grup kesenian yang terdapat di Kanagarian Saningbakar, akan ditentukan kriteria sebagai berikut: (a) kelompok atau grup kesenian Adok yang masih aktif melakukan kegiatan, (b) kelompok pembina kesenian Adok, (c) di dalam kelompok kesenian itu terdapat anggota tetap, atau anggota tidak tetap.

Dengan menggunakan kriteria seperti dikemukakan di atas, pada tahap berikutnya ditempuh sistem penarikan sampling dengan teknik Purposive Sampling (Singarimbun dan Efendi 1987:149). Penerapan teknik sampling demikian melahirkan sampel yang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Berdasarkan sistem penarikan sampling grup kesenian Adok di atas dihasilkan sampel desa sebagai berikut: (a) Desa Sumpadang, (b) Dusun Parit Tinggi, (c) Dusun Balai Timpurung, (d) Dusun Kalan, (e) Desa Koto, (f) Desa Tanjung Guci.

Penetapan informan ditempuh juga dengan Purposive Sampling, yaitu menetapkan para informan yang terdiri dari personil yang mendukung secara langsung kehidupan



grup kesenian Adok.

### C. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan sebagai indikator dalam menelusur tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Fungsi kesenian Adok dalam tari Tan Bentan.
- b. Struktur organologis gendang Adok.
- c. Struktur bentuk ritme kesenian Adok dalam tari Tan Bentan.
- d. Struktur dendang kesenian Adok dalam tariannya.

### D. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Jenis data

Jenis data yang dicari sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah mengenai aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) fungsi kesenian Adok dalam tari Tan Bentan,
- (2) struktur organologis gendang Adok,
- (3) struktur bentuk ritme kesenian Adok dalam tari Tan Bentan, dan
- (4) struktur musik (dendang) kesenian Adok dalam tariannya.

#### 2. Sumber data dan teknik pengumpulan data

Data yang diperoleh sesuai dengan jenis data yang dikemukakan di atas, diperoleh atau bersumber dari:

1. Fungsi kesenian Adok dalam tari Tan Bentan diperoleh



- dari anggota atau pendukung grup kesenian tersebut, serta pemuka masyarakat (tokoh-tokoh kesenian) daerah setempat dan masyarakatnya. Data ini akan diperoleh melalui wawancara (interview).
2. Struktur organologis gendang Adok diperoleh dari kesatuan alat musik gendang Adok itu yang dijadikan sebagai objek penelitian ini.
  3. Struktur bentuk ritme kesenian Adok dalam tari Tan Bentan diperoleh dari momen permainan gendang Adok sebagai pengiring tarian, serta bentuk ritme tariannya dari hasil permainan tari. Ini dapat melalui rekaman atau atau terlibat langsung.
  4. Struktur musik (dendang) kesenian Adok dalam tariannya diperoleh dari bentuk penyajian kesenian tersebut, melalui rekaman, dan setelah ditranskripsikan.

#### E. Teknik Analisa Data

Data-data dalam penelitian akan diolah dan dianalisa dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan demikian akan tergambar deskripsi yang jelas dan rinci tentang masalah fungsi, struktur organologis, struktur bentuk ritme serta struktur bentuk musik (dendang).

Teknik pengolahan data akan ditempuh sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh tentang masalah fungsi kesenian Adok dalam tari Tan Bentan, terlebih dahulu diseleksi satu persatu keabsahannya, sehingga diperoleh



- data yang memiliki kebetulannya untuk dijadikan sebagai dasar dalam deskripsi mengenai fungsinya.
- b. Data yang diperoleh tentang struktur organologis melalui studi langsung pencatatan, diolah, dianalisa untuk mendeskripsikan masalah bentuk, bahan dan cara pembuatannya. Pendataan ini juga langsung kepada si pembuat gendang agar memudahkan mendapatkan informasi yang lebih kongkrit.
  - c. Data yang diperoleh melalui rekaman dan terlibat langsung dalam kesenian Adok dalam tari Tan Bentan ditranskripsikan dengan mengelompokkan bentuk ritme yang ada pada gendang Adok dan tariannya.
  - d. Struktur musik (dendang) kesenian Adok dalam tarinya ini diperoleh data melalui rekaman dalam permainan (penampilan) juga melalui tukang Adok, agar kita bisa memperoleh data yang diinginkan.



## BAB IV

### PENGOLAHAN ANALISA DATA

#### A. Deskripsi Data

Sebelum deskripsi data disajikan pada bagian berikut terlebih dahulu disampaikan sistematika penyajian data yang berhasil diperoleh dan diolah dalam penelitian ini. Sistematika sajian tersebut sebagai berikut: (1) Fungsi, (2) Struktur Organologis, (3) Struktur Bentuk Ritem serta Struktur Bentuk Dendang.

##### 1. Fungsi Kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan

Penggunaan suatu kesenian tergantung kepada kebiasaan kelompok masyarakat pemiliknya dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sangat penting dipahami supaya dapat dibedakan pengertian penggunaan dan pengertian fungsi jenis kesenian atau musik.

Memang penggunaan musik sering disadari oleh masyarakat pewaris kesenian itu. Mengamati penggunaan musik dalam suatu kelompok masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan dari musik itu.

Dalam hubungan ini Alan P. Merriam menguraikan:

"When we speak of the uses of music, we are referring to the ways in which music is employed in human society, to the habitual practice or customary exercise of music either as a thing in itself or in conjunction with other activities, ... music is used in cer-







tain situation and becomes a part of-  
them, but it may or may not also have a  
deeper function" (Merriam, 1964: 210).

Artinya: Kalau kita bicara mengenai penggunaan (uses) dari musik, kita mengacu kepada cara-cara dimana musik itu digunakan dalam masyarakat manusia yang berarti mengacu juga kepada praktek-praktek yang sudah terbiasa atau acara-acara yang sudah terdapat dalam penggunaan musik itu sendiri, ataupun dalam hubungannya dengan aktivitas-aktivitas lain,... Musik dipergunakan (berada dalam penggunaan) pada situasi-situasi tertentu dan musik itu menjadi suatu bagian dari situasi-situasi tersebut tetapi musik itu juga dapat mempunyai suatu yang lebih mendalam ataupun tidak.

Penggunaan kesenian Adok dan tarinya yang utama ialah untuk memeriahkan pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan adat Minangkabau dan agama Islam (upacara agama ini kurang dominan) di Kanagarian Saningbakar. Kehadiran kesenian Adok dan tarinya di dalam upacara adat atau agama hanya didasarkan kepada keinginan pihak keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Seandainya keluarga yang mengadakan upacara tidak ingin menampilkan kesenian, maka boleh saja upacara tersebut tidak dimeriahkan dengan kesenian Adok, atau kesenian lainnya yang terdapat di sana.

## 1.2. Kesenian Adok dan Upacara Adat

Upacara adat, termasuk salah satu bentuk kegiatan yang diramaikan oleh masyarakat nagari dan biasanya selalu dimeriahkan oleh pertunjukan-pertunjukan keseni-



an rakyat. Namun demikian, tidak semua upacara adat di Kanagarian Saningbakar dimeriahkan dengan kesenian Adok. Karena tidak semua upacara adat Minangkabau yang perlu dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian. Dalam Kanagarian Saningbakar hanya terdapat dua macam upacara adat yang dimeriahkan dengan kesenian Adok, yaitu Alek Marapulai (upacara pesta perkawinan), dan Alek Bataqak Rumah (upacara mendirikan rumah).

Alek Marapulai merupakan suatu upacara adat untuk peresmian perkawinan sepasang pengantin yang sudah terlebih dahulu menjalani upacara akad nikah. Bagi manusia, perkawinan merupakan suatu peristiwa hidup yang paling berkesan. Oleh karena itu seseorang atau keluarga yang mempunyai kondisi sosial yang baik (kaya), selalu merayakan peristiwa perkawinan itu dengan upacara pesta. Upacara ini dimaksudkan untuk menyatakan rasa gembira, karena anak atau cucu mereka sudah mendapatkan jodoh untuk kelanjutan keturunan keluarga sesuai dengan anjuran agama. Alek Marapulai sekaligus sebagai media untuk memberitahukan kepada masyarakat nagari bahwa pasangan pengantin sudah resmi menikah. Semua karib kerabat dan tetangga serta keluarga yang berhubungan tali adat, diundang untuk menghadiri Alek Marapulai

Keluarga yang kurang mampu ekonominya, biasanya hanya mengadakan doa secara sederhana saja setelah upacara akad nikah dilaksanakan, dan tidak menyelenga-







rakan Alek Marapulai. Jadi, Alek Marapulai tidak menjadi suatu keharusan dalam ajaran adat Minangkabau. Upacara Alek Marapulai tergolong kepada jenis adat nan teradat di dalam kehidupan masyarakat Minang.

Dalam upacara pesta perkawinan sepasang pengantin Minangkabau yang laki-laki disebut dengan Marapulai, dan yang perempuan disebut Anak Daro. Sesuai dengan sistem garis keturunan matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau, Marapulai pindah tinggal ke rumah isterinya (anak daro). Di malam pertama pesta tersebut, sang marapulai telah berada di rumah isterinya. Pada saat itulah pertunjukan kesenian Adok ditampilkan. Dengan demikian, maka pihak isterilah yang sering memanggil kelompok kesenian tersebut.

Alek Bataqak Rumah merupakan pesta mendirikan rumah baru dalam masyarakat Minangkabau. Seperti yang dikemukakan Djenen, dalam bukunya Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sumatera Barat:

"Upacara bataqak rumah dilakukan ketika suatu keluarga mendirikan rumah. Para famili dan pemimpin masyarakat baik dari kalangan adat maupun agama diundang. Biasanya para undangan membawa bahan bangunan untuk disumbangkan kepada yang punya rumah, dan melakukan gotong royong menegakkan tiang rumah jika bahannya terdiri dari kayu. Pada teras atau tunggak tuo rumah yang didirikan digantungkan bibit kelapa, buah pisang, dan "tawa nan ampek" atau empat jenis daun tumbuh-tumbuhan yaitu sindingin, sikumpai, sitawa, sikarau (1980: 69).

Pada alek bataqak rumah ini, kesenian Adok ditam-







pilkan sewaktu orang istirahat, guna memberi semangat kepada orang-orang yang bekerja membangun rumah secara gotong royong.

Kesenian Adok dipertunjukkan juga dalam upacara agama yaitu upacara-upacara yang dianjurkan atau berhubungan dengan agama Islam, seperti upacara alek sunek rasua (pesta sunat rasul), alek kekah (pesta berkekeh), alek turun mandi (pesta turun mandi anak). Tapi penampilan kesenian Adok dalam upacara-upacara tersebut tidak mutlak tapi tergantung pada orang yang menyelenggarakannya.

### 1.3. Musik Adok Dalam Pertunjukan Tari Tan Bentan

Lagu merupakan unsur pokok dalam kesenian Adok. Karena unsur tersebut berfungsi untuk mengiringi tari Tan Bentan. Teks lagu dituturkan secara berirama atau berlagu (sungnarative). Jika teks tidak dilagukan maka dengan sendirinya teks tidak akan mendukung suasana tari. Dengan demikian gendang Adok dan lagu menjadi dua faktor yang esensial dalam pertunjukan tari Tan Bentan. Lagu yang digunakan untuk mengiringi tari Tan Bentan tidak terdapat dalam kesenian lain.

Setiap tukang Adok harus menguasai lagu pengiring tari yang sudah ditentukan, kadang-kadang lagunya yang judul sama dibawakan dengan cara yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini dilatarbelakangi oleh berbedanya sumber lagu yang diwarisi oleh guru tukang Adok. Jenis



lagu yang terdapat dalam musik Adok untuk mengiringi tarian Tan Bentan terdiri dari: (1) pada-pada; dandang-dandang; (3) adau-adau; (4) dindin-dindin; (5) sijundai.

Struktur musikal yang terdapat dalam lagu untuk mengiringi tarian disusun sesuai dengan struktur plot dan konflik cerita Cindue Mato yang dibawakan oleh tari tersebut.

Tukang Adok menyanyikan lagu yang disesuaikan dengan suasana yang terdapat pada tarian seperti, suasana marah atau gembira, sedih, dan suasana biasa. Keempat suasana tersebut selalu muncul dalam bagian-bagian cerita yang dibawakan dengan tarian, untuk menghidupkan tarian itu sendiri. Pertukaran jenis lagu dalam mengiringi tari berjalan sesuai dengan peralihan suasana yang berhubungan dengan plot dan konflik cerita yang dibawakan dengan tari.

a. Kehidupan Tukang Adok

Melalui wawancara peneliti dengan beberapa orang tukang Adok yang dijadikan informan, dapat diketahui bahwa pada dasarnya tukang Adok tidak mempunyai niat untuk menggunakan keahlian buat tujuan komersil. Karena mereka selalu dinasehati oleh guru-guru mereka agar kepandaian yang mereka miliki tidak digunakan untuk tujuan komersil, sekalipun kepandaian itu dapat menghasilkan uang.







Sikap seorang tukang Adok yang mengutamakan uang dalam kegiatan seninya, mengurangi rasa simpati masyarakat padanya. Apalagi kalau tukang Adok menolak panggilan dari keluarga tidak berada, atau yang tidak sanggup membayar sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang berada, dia pasti tidak disukai masyarakat.

Menurut kebiasaan dahulu, tukang Adok diberi imbalan atau upah berupa benda apa saja yang dapat disediakan oleh orang yang mengundang. Imbalan itu bisa berupa beras, padi, atau uang. Tetapi sesuai dengan perkembangan saat sekarang tukang Adok selalu dibayar dengan uang karena lebih praktis.

Masyarakat Saningbakar mempunyai kebiasaan tersendiri dalam menentukan besarnya imbalan yang akan diberikan kepada tukang Adok. Penentuan imbalan didasarkan kepada beberapa pertimbangan antara lain: (1) perbandingan dengan jumlah pembayaran untuk jenis kesenian lain; (2) tingkat kepopuleran seorang tukang Adok. Biasanya masyarakat menaikkan jumlah imbalan bagi tukang Adok yang lebih populer.

Sekarang sudah biasa pihak yang akan menanggapi kesenian Adok dengan tariannya langsung saja menanyakan imbalan yang harus diberikan kepada si pemain. Umumnya tukang Adok baik yang populer ataupun yang tidak populer, tidak menghidupi keluarganya dengan penghasilannya sebagai pemain Adok. Meskipun tukang Adok hidup sebagai seniman, tapi ia punya profesi lain untuk menghidupi



keluarganya.

Ibrahim Lelo Kayo, seorang tukang Adok yang ahli mengatakan bahwa ia mempunyai kebahagiaan tersendiri dengan keahlian yang dimilikinya. Ia mempunyai seorang isteri, dan tujuh orang anak diantaranya ada yang masih bersekolah dan ada yang belum. Biaya kebutuhan rumah tangganya bukan semata dari hasil bermain kesenian Adok, tetapi untuk menghidupi keluarganya ia bertani. Para seniman tradisional di Kanagarian Saningbakar seperti pemain randai, tukang Adok, pemain saluang dan lainnya, tidak menggantungkan hidup mereka pada kegiatan seni yang mereka kerjakan.

b. Tukang Adok dan Faktor Bakat

Untuk menjadi seorang pemain Adok tidak mudah bahkan sangat berat. Karena proses yang harus ditempuh seseorang untuk dapat menjadi tukang Adok yang baik. Seorang tukang Adok bukan saja harus menguasai, tetapi ia harus pula menguasai cara memainkan gendang Adok dan pandai bernyanyi, tetapi ia harus pula menguasai teks kaba Cindue Mato yang dibawakan oleh penari yang diiringinya.

Teks dalam kesenian Adok tidak menggunakan bahasa sehari-hari, tetapi bahasa berirama yang berisi ungkapan, pepatah dan petitih, serta pantun.

Kunci utama untuk dapat menjadi seorang pemain Adok yang baik ialah kadar bakat yang dimiliki seseo-







rang. Di samping bakat yang besar seseorang calon pemain Adok harus mempunyai kecerdasan yang cukup tinggi dan ketekunan. Semua itu merupakan syarat utama untuk dapat mewarisi keahlian bermain Adok. Menurut keterangan informan, tukang Adok yang terdapat di daerah Saningbakar umumnya adalah keturunan dari tukang Adok juga. Pemain Adok yang bernama Rivai Sutan Pamenan mengemukakan bahwa bakat bermain Adok yang ada pada dirinya adalah warisan dari orang tuanya. Tetapi ada juga pemain Adok yang bukan keturunan tukang Adok seperti Manti Panduko Rajo. Ia mempunyai bakat yang bukan warisan dan melalui ketekunan akhirnya ia berhasil menjadi seorang tukang Adok.

#### c. Proses Belajar Menjadi Tukang Adok

Untuk mempelajari kesenian Adok dapat ditempuh dua cara yaitu belajar dengan menggunakan guru dan belajar tanpa menggunakan guru.

Belajar kesenian Adok kepada seorang guru menggunakan sistem tradisi oral tapi tidak lembaga pendidikan kesenian yang formal seperti Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Tukang Adok biasanya tidak bisa dicetak begitu saja melalui pendidikan formal. Karena kadar bakat dan ketekunan seseorang yang bisa menjamin ia untuk berhasil menjadi tukang Adok.

Di Kanagarian Saningbakar seseorang yang ingin







belajar kesenian Adok maupun kesenian tradisional lainnya kepada seorang guru, harus terlebih dahulu memenuhi syarat tertentu. Seorang calon murid yang akan belajar kesenian harus terlebih dahulu menyerahkan kepada gurunya pemberian yang terdiri dari: (1) beras satu gantang (1,5 Kg); (2) ayam hitam satu ekor; (3) kain putih dua setengah meter. Persyaratan yang harus diserahkan seorang murid kepada gurunya ditentukan sendiri oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan tradisi yang dianutnya.

Meskipun hubungan syarat-syarat itu dengan kegiatan belajar kesenian Adok tidak jelas, tetapi syarat-syarat berguru itu harus dipenuhi, karena telah menjadi keyakinan yang diwarisi dari nenek moyang mereka sejak dahulu. Orang-orang yang hendak belajar Adok di Saningbakar yakin benar bahwa tanpa memenuhi syarat itu, maka cita-cita mereka untuk menjadi tukang Adok tidak akan berhasil. Berdasarkan perkembangan zaman syarat-syarat yang disebutkan tadi sekarang umumnya sudah diganti dengan uang saja. Ada juga orang yang belajar kesenian Adok tanpa memberikan syarat tersebut, tapi hasilnya ternyata jauh berbeda dari hasil yang diperoleh orang yang belajar dengan lebih dahulu memenuhi persyaratan itu.

Menurut tukang Adok di Saningbakar, syarat berguru itu mengandung nilai-nilai filsafat masyarakat Saningbakar yang memberi keyakinan bahwa hubungan seorang murid dan gurunya harus dilandasi sikap ikhlas agar si



murid dapat mewarisi ilmu yang diajarkan gurunya. Dalam hal ini ilmu yang berkaitan dengan kesenian Adok. Dan pemberian syarat itu oleh murid mengandung ungkapan rasa hormat dari seorang murid pada gurunya yang harus dipunyai seorang murid.

Yang awal sekali dipelajari oleh seorang calon tukang Adok ialah teknik atau cara menghafal teks dengan iringan pukulan gendang Adok. Proses menghafal teks oleh si murid dilakukan dengan mendengarkan guru menuturkan teks itu bagian per bagian. Kegiatan menghafal teks itu dilakukan di rumah guru. Selanjutnya murid disuruh mendampingi guru pada waktu melakukan pertunjukan agar murid dapat melihat bagaimana teknik membawakan teks dan memukul gendang Adok pada waktu mengiringi tarian. Proses belajar yang demikian ini sangat mempercepat seorang murid untuk menguasai kesenian Adok. Apabila murid yang sedang mempelajari kesenian Adok sudah mulai mahir kadang-kadang dalam pertunjukan murid tersebut disuruh tampil oleh gurunya yang bertindak mendampinginya terus.

Ada juga orang yang mempelajari kesenian Adok tanpa guru. Ia berusaha sendiri mempelajari kesenian tersebut dengan menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian Adok. Ia melatih diri dengan menggunakan teknik sendiri. Modal utama yang digunakan seorang yang belajar kesenian Adok tanpa guru ialah semangat belajar yang tinggi dan ketekunan serta tekad yang bulat untuk







menjadi tukang Adok.

d. Sistem Berlatih

Untuk menjadi tukang Adok yang baik, ada beberapa tahap latihan yang harus dilalui: Pertama, berlatih untuk memahami setiap bagian yang diperlukan, baik yang menyangkut teks maupun teknik memukul gendang Adok. Kedua, melatih diri untuk mendalami detail-detailnya secara terperinci. Ketiga, berlatih menguasai irama lagu dan ritem gendang pengiring dan sekaligus berlatih memahami bentuk lagu yang ada kaitannya dengan tari Tan Bentan.

Seorang tukang Adok mengatakan bahwa umumnya calon pemain Adok mulai belajar semenjak umur 13 tahun. Karena pada usia itu pikiran lebih cepat dan lebih mudah menangkap dan menyerap unsur-unsur yang perlu dipelajari dan dihapalkan.

Biasanya murid-murid atau calon tukang Adok belajar dan berlatih tanpa jadwal waktu yang tertentu, artinya mereka berlatih kapan mereka mau. Jika mereka menemui kesulitan maka mereka akan datang kepada guru untuk meminta petunjuk.

Setelah merasa sanggup menguasai materi yang diajarkan guru, barulah mereka mencoba bergabung sama kelompok kesenian setempat agar dapat melakukan pertunjukan dan dikenal masyarakat. Dengan cara begitulah mereka menguji kemampuannya apakah akan berhasil menja-



di tukang Adok atau tidak. Karena ketentuan untuk belajar tidak ada batasnya.

e. Fungsi Kegiatan Tari

Tari tradisional yang ada di daerah Saningbakar, hingga kini masih diajarkan dan dilatih di sasaran-sasaran, dan juga di rumah-rumah para pelatuhnya dan dipertunjukkan di dalam daerah maupun di luar daerah Saningbakar, oleh kelompok-kelompok kesenian yang terdapat di kanagarian tersebut. Bagi para anggota kelompok-kelompok penari terorganisir di Saningbakar dari kegiatan tari berfungsi sebagai berikut: (1) pengisi waktu senggang; (2) sarana hobi atau kegemaran; (3) sarana pendidikan; (4) sarana pembinaan solidaritas kelompok; (5) hiburan.

Bagi para pelatih yang aktif dalam kelompok-kelompok penari kegiatan tari dapat pula berfungsi untuk: (1) sarana pendidikan; (2) pendukung identitas diri; (3) sarana pembinaan solidaritas; (4) wahana pengabdian; (5) hiburan.

Agar lebih jelas akan fungsi kegiatan tari tersebut satu persatu dapat diuraikan sebagai berikut untuk penari dan pelatih tari.



f. Pengisi Waktu Senggang

Para penari terutama yang masih berusia muda, ikut serta dalam acara pertunjukan tari untuk mengisi waktu senggang mereka setelah selesai belajar di sekolah atau di rumah, atau setelah selesai mengaji dan bekerja.

Selain ikut dalam pertunjukan tari mereka juga aktif berlatih silat dan memainkan musik tradisional. Dalam satu wawancara salah seorang pemuda mengatakan kepada peneliti: "Daripada saya menganggur di rumah setelah melakukan kegiatan wajib seperti sekolah, mengaji, lebih baik waktu senggang itu dimanfaatkan untuk kegiatan menari, malahan saya ikut dalam acara pertunjukan tari itu"(wawancara penulis Nopember 1995).

Keterangan yang demikian itu jelas menunjukkan bahwa kegiatan menari di sasaran atau di rumah guru dipergunakan untuk mengisi waktu senggang setelah selesai melakukan kegiatan wajib dan rutin mereka.

g. Hobi atau Kegemaran

Salah satu fungsi kegemaran tari Tan Bentan atau tari tradisi lainnya, baik bagi para penari ataupun bagi para pelatih adalah sebagai hobi atau kegemaran. Dapat dikatakan berfungsi demikian karena menurut mereka tari tradisional, khususnya tari Tan Bentan bisa dinikmati dan memberikan rasa senang bukan saja bagi mereka yang menonton tetapi juga bagi mereka yang







menarikannya.

Timbulnya kegemaran menarikan tari Tan Bentan atau tari-tari yang lain antara lain: karena kegiatan itu dapat menyalurkan aktivitas fisik yang dapat dinikmati dan juga memberikan kepuasan batin. Selain itu melalui kegiatan tari memberi peluang untuk berpartisipasi dalam kelompok dan menunjukkan kepada orang lain sesuatu tentang dirinya atau kemampuannya. Hal ini menumbuhkan kebanggaan dan memberi kepuasan kepada para penari.

#### h. Sarana Pendidikan

Tari Tan Bentan dan tari tradisional lain yang berada di daerah Saingbakar dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan bagi para penari karena seperti yang dikatakan sendiri oleh para penari itu: "Dengan belajar dan berlatih tarian tersebut kami bisa memperoleh kepandaian yang akan berguna kelak, selain kepandaian yang kami peroleh dari pendidikan wajib dan formal". Lebih penting lagi menurut mereka, dengan mempelajari tarian tersebut mereka dapat mengembangkan rasa estetika atau kepekaan terhadap keindahan seni dan memperkaya jiwa. Kemudian mereka menyatakan pula bahwa dengan belajar dan berlatih tari-tarian itu mereka bisa secara langsung mengenal warisan dari orang-orang terdahulu atau nenek moyang, yang menurut mereka patut dibanggakan serta dipelihara. Golongan wanita yang mempelajari







tarian itu merasa dapat membuat fisik mereka jadi luwes. Di samping itu keikutsertaan mereka tampil dalam pertunjukan memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar bagaimana caranya tampil di hadapan orang banyak untuk menunjukkan kemampuan diri.

Bagi para penari fungsi tari sebagai sarana pendidikan ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, tapi bagi guru tari dan pelatih tari bukan ditujukan untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain.

Para guru atau pelatih tari menyadari benar bahwa tari-tarian tradisional harus mereka ajarkan kepada generasi muda sebagai warisan budaya yang wajib dipelihara dan dilestarikan agar tidak punah. Dengan mengajarkan tari-tarian tradisional itu kepada orang-orang muda para guru atau pelatih tari itu merasa senang karena mereka dapat membagi keahlian dan pengalaman mereka kepada generasi muda.

#### i. Sarana Pembinaan Solidaritas Kelompok

Para penari dan guru mereka merupakan orang-orang yang satu kaum. Setiap kali melakukan acara pertunjukan tari Tan Bentan baik yang di Saningbakar maupun di luar daerah itu, para penari, guru tari, dan kelompok pemusik berhimpun bersama-sama mengemban tugas dan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Tanpa adanya kegiatan pertunjukan. seperti dikatakan oleh para penari atau mereka jarang dapat saling berte-







mu atau kerja sama, karena kesibukan mereka masing-masing, dan tempat tinggal mereka saling berjauhan. Kegiatan latihan atau pertunjukan memberi kesempatan bagi mereka untuk berkumpul sehingga dalam diri mereka tumbuh rasa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas dalam berkarya secara kolektif sebagai "pemilik" tarian yang mereka gunakan sebagai materi latihan maupun pertunjukan.

Karena para penari, pelatih maupun pemusik merupakan orang-orang satu kaum, maka segala aktifitas yang mereka lakukan secara kolektif dalam kegiatan tari dapat memupuk atau membina solidaritas yang lebih besar diantara mereka sebagai anggota satu kaum. Dalam pertunjukan-pertunjukan yang mereka lakukan, memberi kesempatan pula bagi para anggota kaum lainnya untuk ikut berkumpul bersama sebagai penonton yang menyaksikan mereka. Pada kesempatan-kesempatan itu terjadilah interaksi yang dapat membukakan rasa solidaritas diantara mereka sebagai sesama anggota satu kaum yang sama maupun yang berlainan.

Menyadari adanya terkandung fungsi pembinaan solidaritas di dalam tari Tan Bentan maupun tari-tarian tradisional lainnya. Maka para pemuka masyarakat atau Ninik Mamak maupun para pejabat pemerintah di Saningbar memberi dorongan dan dukungan agar kegiatan tari-tarian tradisional tersebut diaktifkan terus.







## j. Hiburan

Fungsi hiburan dari tari Tan Bentan berlaku bagi para pendukungnya sendiri yang terdiri dari para penari, pelatih dan pemusik, maupun bagi para anggota masyarakat sebagai penonton. Pada waktu para penari, pelatih dan pemusik melakukan kegiatan berlatih atau mengadakan pertunjukan, mereka dapat melupakan segala kesulitan hidup mereka buat sementara karena merasa senang melakukan kegiatan tari itu.

Para penari ataupun pemusik tertentu, seringkali dengan sengaja menggunakan kegiatan tari ini sebagai tempat melarikan diri dari kesulitan hidup. Mereka yang berbuat demikian umumnya adalah penari dan pemain musik yang menjadikan kegiatan tari sebagai hobi.

Di samping mengandung berbagai fungsi seperti diuraikan di atas, tari Tan Bentan juga digunakan oleh para penari sebagai wadah untuk menyatakan diri mereka dalam masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat setiap orang pada dasarnya mempunyai keinginan untuk bisa tampil sebagai dirinya ataupun mewakili kelompoknya. Pernyataan diri seseorang antara lain dapat diwujudkan dengan menunjukkan kemampuannya. Dalam hubungan ini adalah kemampuan yang disertai keberanian dan kesempatan untuk mempertunjukkan tari Tan Bentan maka para penarinya dapat menyatakan keberadaan diri mereka dengan rasa bangga dan percaya diri.

Pernyataan diri di sini lebih cenderung sebagai







pernyataan kelompok setelah para penari dan pemusi serta pelatih terikat oleh solidaritas kelompok.

#### 1.4. Nilai Budaya dan Agama dalam Kesenian Adok

Pada dasarnya di dalam kaba Cindue Mato terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan adat Minangkabau, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Dan di dalam teks dendang yang digunakan sebagai pengiring tari terkandung juga nilai yang sama.

Sebagai contoh dalam teks yang dinyanyikan tukang Adok pada babakan dendang-dendang tergambar nilai-nilai adat Minangkabau. Teks tersebut berbunyi sebagai berikut:

aue diatok tungku  
ureknyo sarang sipasan  
langgundi disawah talang  
sariak indak babungo lai  
mambuhua kok mambuku  
mauleh kok mangasan  
budi kok dapek dek urang  
cadiak indak paguno lai  
(aur di atap tungku  
uratnya sarang lipan  
langgundi di sawah talang  
sariak tidak berbunga  
mengikat kok mambuku







menyambung kok mengesan  
budi kalau dapat oleh orang  
cerdik tidak berguna).

Teks ini mengatakan bahwa kalau budi seseorang telah diketahui oleh orang lain maka pandainya tidak akan berguna. Hidup berbudi akan tercermin dalam sifat-sifat baso (budi bahasa) dan malu yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau merupakan ajaran adatnya.

Di dalam teks dendang yang dinyanyikan tukang Adok pada babakan dinding-dinding terkandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Teks tersebut berbunyi sebagai berikut:

Luruih manahan tiliak  
balabeh manahan cubo  
bungka amanahan asah  
ameh batuah manahan uji  
taraju nan indak bapaliangan  
hukum edia menahan bandiang  
(lurus menahan pandang  
etiket manahan coba  
batu bungkah menahan asah  
emas bertuah manahan uji  
terdorong yang tidak berpendirian  
hukum adil menahan banding).

Isi teks ini sesuai dengan ajaran moral Islam, yang menekankan pentingnya adab atau etiket dan moral dalam kehidupan manusia.







## II. Struktur Organologis

### a. Klasifikasi Gendang Adok

Ada empat klasifikasi alat-alat musik yang dikemukakan oleh Curt Sachs dan Eric M. Von Hornbostel yaitu: membranopon (membranophone), yaitu getaran suara dihasilkan oleh kulit yang diregangkan, aeropon (aerophone), yaitu getaran suara yang dihasilkan oleh adanya benturan udara, idiopon (idiophone), yaitu getaran suara yang dihasilkan oleh alat atau benda itu sendiri, kordopon (chordophone), yaitu getaran suara yang dihasilkan oleh regangan dawai. Dalam kajian selanjutnya peneliti hanya membahas masalah pengklasifikasian yang berhubungan dengan alat musik Gendang Adok (single head - frame drums).

Membranopon adalah suatu klasifikasi (golongan) alat musik yang menggunakan kulit. Kulit (membran) tersebut digosok atau dipukul dengan menggunakan stik pemukul kayu atau bahan lain, atau juga dengan telapak tangan sehingga mampu menghasilkan berbagai warna bunyi (timbre) sesuai dengan keinginan si pemusik, dan tentunya juga sesuai dengan tingkat kemampuan instrumen itu sendiri.

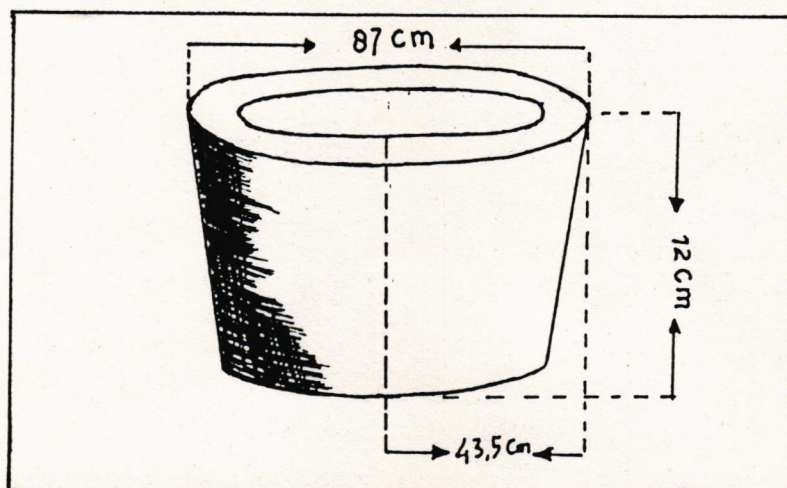
Berdasarkan konsep yang tersebut di atas, maka alat musik Gendang Adok dapat diklasifikasikan sebagai alat musik membranopon. Karena kulit pada Gendang Adok diregangkan sebagai penghasil suara.

Gendang yang memiliki ketebalan badannya<sup>1)</sup> relatif



lebih kecil dari diameter kulit (membran) disebut frame drums. Instrumen frame drums dibagi lagi oleh Suchs menjadi dua kategori; apabila ukuran badan gendang melebihi ukuran diameter kulit, maka gendang yang demikian digolongkan sebagai gendang berbingkai atau berbadan tebal. Misalnya panjang badan 12 Cm, sedangkan diameter kulitnya 8 Cm, maka ia digolongkan berbingkai tebal; apabila ukuran badan gendang lebih pendek dari diameter kulitnya maka alat tersebut digolongkan sebagai gendang berbingkai (badan) tipis. Misalnya panjang badan gendang 6 Cm, sedangkan diameter kulitnya 10 Cm, maka gendang tersebut digolongkan pada gendang yang berbingkai tipis. Berdasarkan kriteria tersebut di atas gendang Adok dapat dimasukkan kepada golongan frame drums yang berbadan tipis. Karena ukuran badan gendang Adok lebih pendek dari diameter kulit, ukuran panjang badan gendang Adok 12 Cm, sedangkan diameter kulitnya 87 Cm (lihat gambar 1).

Gambar 1









## b. Konstruksi Gendang Adok

Dalam pembahasan konstruksi gendang Adok akan dibicarakan secara ringkas tentang materi yang dipergunakan untuk pembuatannya, teknik pembuatan badannya, cara memproses kulitnya dan cara penggunaan jalinan rotan sebagai pengikat dan pasak.

## c. Materi Yang Dipakai

Daerah Samingbakar terdapat hutan karena ia terletak di kaki bukit Barisan. Dalam hutan tersebut banyak terdapat pohon nangka. Ada pohon nangka yang tumbuh liar dan ada pula yang sengaja ditanam oleh penduduk. Pohon nangka yang tumbuh liar disebut oleh masyarakat Samingbakar nangka rimbo. Sedangkan pohon nangka yang ditanam oleh penduduk disebut nangka gulai (nangka untuk digulai).

Selain pohon nangka yang tumbuh di hutan, banyak pula pohon nangka yang tumbuh di desa-desa setempat. Biasanya batang nangka digunakan oleh penduduk untuk berbagai keperluan. Misalnya digunakan sebagai tiang (lonqgak) rumah dan sebagai kasau (penyangga atap).

Batang nangka juga dibuat oleh penduduk menjadi alat musik, seperti gitar dan gambus. Selain itu batang nangka dipergunakan pula membuat alat musik gendang Adok. Tetapi tidak sembarangan batang nangka yang dipergunakan untuk pembuatan gendang Adok. Batang







angka yang biasa dibuat menjadi badan gendang Adok ialah batang angka yang berukuran tertentu dan bermutu baik; yaitu mengandung kadar air yang tinggi dan seratnya kuat dan tidak mudah retak. Kualitas yang demikian terdapat pada pohon angka yang cukup tua dan kering. Batang angka yang masih muda tidak dipakai untuk membuat gendang Adok, karena akan menyusut setelah kering.

Biasanya yang dibuat menjadi gendang Adok (resonator) ialah bagian pangkal pohon angka. Karena serabutnya tidak banyak dan diameternya lebih besar daripada diameter pada bagian yang lain. Para pembuat gendang Adok juga memilih pohon angka yang tumbuh pada tempat tertentu untuk dibuat menjadi resonator gendang Adok. Karena pohon yang lebih banyak disinari matahari kadar kelembabannya lebih kecil sehingga lebih ideal pula untuk dijadikan resonator gendang Adok.

Materi lain yang digunakan untuk pembuatan gendang Adok ialah kulit kambing, karena kulit kambing lebih tipis daripada kulit lembu atau kulit kerbau. Pada mulanya yang digunakan adalah kulit harimau atau kulit rusa yang keadaannya lebih tipis, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang nyaring. Tapi karena makin sulit untuk mendapatkannya, maka digunakanlah kulit kambing sebagai penggantinya. Yang umum digunakan ialah kulit kambing yang masih muda, karena keadaannya lebih tipis sehingga dapat memberikan suara nyaring.







Untuk mengikatkan kulit kambing ke badan gendang digunakan rotan biasa (rotan sabut), dan untuk tumpuan tali pengikat digunakan rotan manau (rotan besar).

Untuk mengatur ketegangan kulit digunakan pasak yang terbuat dari kayu biasa atau kayu sembarang. Pasak berfungsi sebagai alat untuk melaras atau menyetem membran (kulit gendang Adok).

#### d. Proses Pembuatan Gendang Adok

Dengan majunya teknologi pertukangan, dewasa ini banyak pembuat gendang Adok menggunakan alat-alat modern seperti mesin bubut dan bor dalam proses membuat gendang. Peralatan tradisional yang dahulu dipakai untuk membuat gendang Adok adalah kampak, pasau, pahat, parang, pankok (martel dari kayu). Pembuatan gendang Adok mempergunakan alat yang sederhana ini memakan waktu relatif cukup lama. Apalagi pembuat gendang biasanya tidak mengerjakan pembuatan gendang Adok secara kontinu sampai selesai. Karena mata pencaharian si pembuat gendang Adok adalah bertani, bukan semata-mata membuat gendang. Pembuatan badan gendang Adok harus dikerjakan dengan hati-hati sekali agar badan gendang yang sedang dibentuk tidak retak atau pecah terutama pada saat mengerjakan bagian dalamnya.

Menurut tradisi pembuat gendang Adok di Samingbar, batang nangka yang akan dijadikan resonator lebih dahulu direndam ke dalam sungai atau kolam (danau)







sebelum dibentuk dengan menggunakan alat-alat tersebut di atas. Batang nangka itu dibenamkan seluruhnya ke dalam air paling sedikit lima hari lamanya dan maksimum tiga minggu. Guna perendaman itu ialah untuk mengawetkan kayu tersebut.

Setelah direndam lima hari batang nangka itu dipotong sesuai dengan ukuran panjang gendang yang diinginkan. Kemudian dikeringkan dengan meletakkannya di atas langit-langit dapur yang berada di atas tungku. Proses pengeringan kayu tidak dilakukan dengan menjemurnya di panas matahari. Karena jika dijemur di panas matahari kayu nangka akan retak-retak. Proses pengeringan di atas tungku dapur itu memakan waktu yang cukup lama. Kadang-kadang sampai sebulan atau bahkan dua bulan. Karena kayu tersebut harus benar-benar kering sebelum diolah selanjutnya.

Pekerjaan membuat gendang Adok pada tahapan pertama dengan mengikis kulit kayu nangka dengan menggunakan parang dan kampak. Setelah itu kayu tersebut ditarah dengan bentuk resonator gendang Adok, yaitu dengan bentuk konis. Kemudian bagian dalam dari badan gendang yang sudah dibentuk itu dikorek dengan menggunakan pahat dan martil. Mengorek bagian dalam dari badan gendang merupakan pekerjaan yang paling sulit dan harus dilakukan dengan hati-hati sekali agar badan gendang tersebut tidak pecah atau retak.

Tahap kedua adalah mengerjakan bagian membran



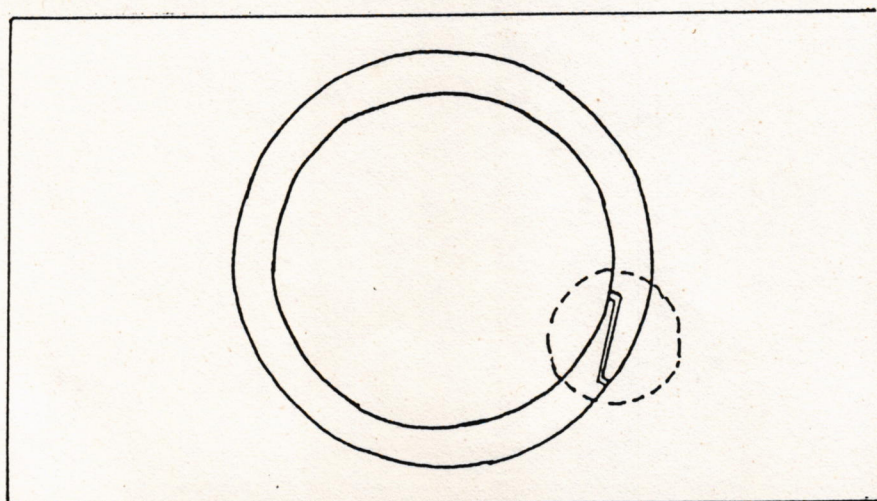




(kulit). Menurut pembuat gendang Adok, kulit yang diproses untuk jadi membran adalah kulit kambing yang masih baru atau basah (mentah). Pertama bulunya dibuang lalu dijemur hingga kering, dengan merentangkan pada dinding rumah atau dengan memakai alat perentang berupa papan yang disusun menurut bidang kulit yang diproses. Setelah kulit itu kering lalu direndam dengan air untuk meningkatkan daya tahan kulit tersebut. Selesai direndam direntangkan kembali untuk dikeringkan. Sebelum dipasang ke badan gendang kulit bitu direndam lagi dengan air yang telah dicampur dengan kaporit, agar mudah memasangkannya ke mulut badan gendang.

Setelah kulit gendang selesai diproses, pembuat gendang membentuk rotan manau, yang akan dipakai sebagai gelang penahan dan peregang kulit. Kemudian disediakan pula rotan kecil untuk pengikat yang menghubungkan kulit dengan gelang. Rotan yang digunakan sebagai pengikat ialah rotan sabut (sabuik).

Gambar 2



Bentuk Gelang dan Penyambungannya







Pembuatan pasak dilakukan terakhir sekali, yaitu sesudah diketahui jarak antara badan gendang dengan gelang "dimana pasak itu akan dipasang kemudian".

Setelah semua bagian-bagian yang diperlukan selesai dikerjakan, kulit yang akan dipakai sebagai membran diukurkan kemulut gendang. Setelah diketahui ukuran yang diperlukan kulit itu di potong menurut bentuk lingkaran badan gendang. Selanjutnya rotan manau yang lebih kecil dari ukuran gendang dipasangkan di atas kulit sebagai pengikat dan digeser ke arah bawah, yaitu dari arah permukaan yang besar ke arah yang kecil kemudian ujung kulit dililitkan ke rotan manau ukuran kecil itu.

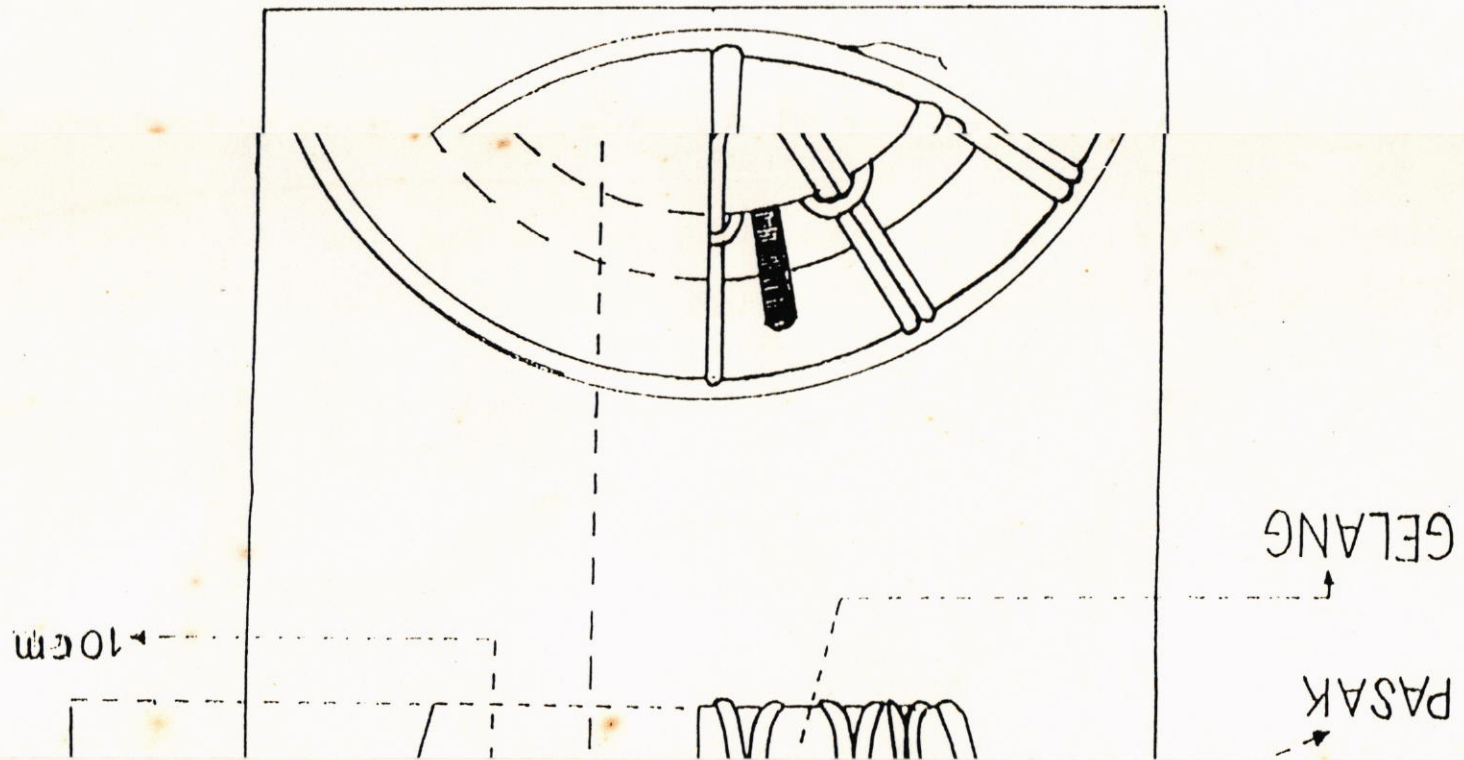
Selanjutnya untuk meregang membran dijalin rotan sabut yang menautkan kulit dengan gelang. Rotan sabut tidak saja berfungsi sebagai tali peregang kulit dengan gelang tapi sekaligus sebagai dekorasi pada gendang yang memperlihatkan keterampilan menganyam. Anyaman rotan sabut yang melilit gelang menggunakan simpul hidup atau dikenal dengan nama simpul jerat. Jarak antara satu anyaman dengan anyaman yang lain tidak ada ketentuan, hanya tergantung pada selera pembuat gendang. ketika peneliti ukur ada anyaman yang berjarak 2 Cm, dan ada pula yang berjarak 2,5 Cm.





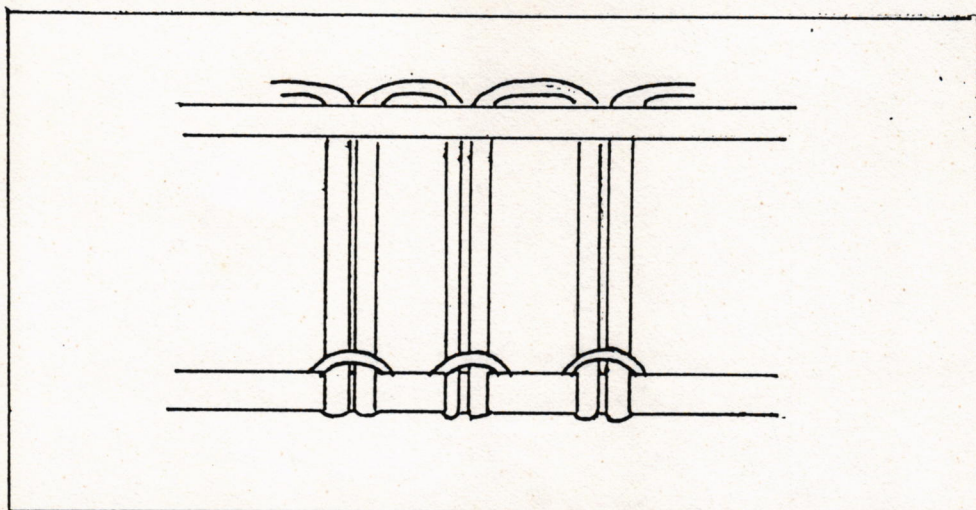


# KONSTRUKSI GANDANG ADOK





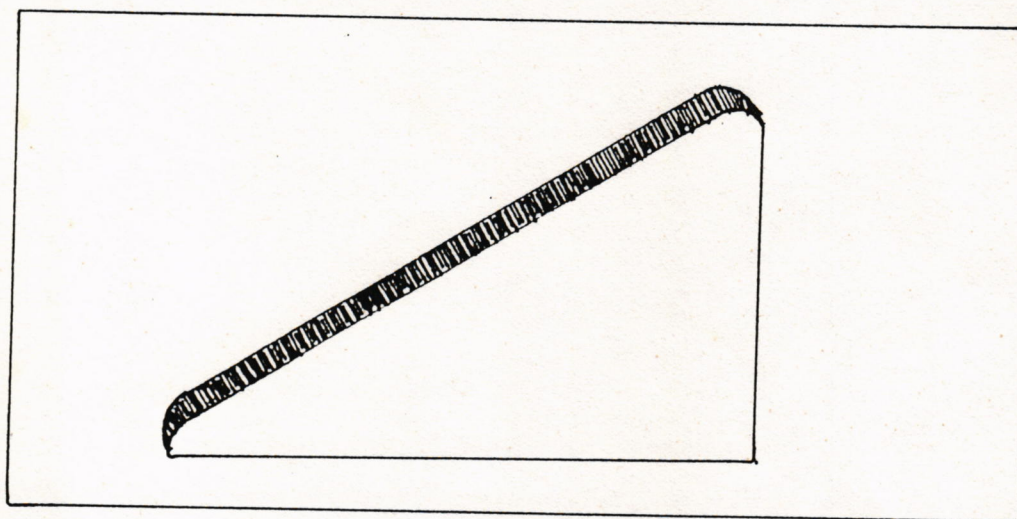
Gambar 3



Jalinan Rotan Sabut

Setelah selesai pemasangan rotan keseluruhannya baru dipasang pasak yang sesuai ukurannya dengan jarak antara bibir bawah badan gendang dengan gelang. Bentuk pasak menyerupai gambar di bawah ini:

Gambar 4



Pasak







### III. Struktur Bentuk Ritem Kesenian Adok dalam Tari Tan Bentan

Transkripsi sebuah musik yang paling akurat adalah rekaman musik itu sendiri. Akan tetapi, cara lain di samping kaset rekaman musik di lapangan itu untuk mengemukakan pendapat serta persepsi kita tentang musik yang sedang kita bicarakan adalah dengan cara menuliskan musik itu di atas kertas dengan menggunakan simbol-simbol. Sudah tentu, pekerjaan seperti itu akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat membaca dan mengerti tentang jalinan musik tersebut. Menganalisa transkripsi musik berarti kita memecah belah struktur musik itu. Namun demikian, hal itu cukup membantu kita untuk mengerti lebih jauh tentang struktur musik itu dan aspek-aspek penting lainnya yang berhubungan dengan komposisi musik yang kita analisa.

Dalam menganalisis suatu musik ada beberapa cara yang dapat digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh Bruno Nettl (1964: 98) dalam bukunya "Theory and Method in Ethnomusicology":

There are two main approaches to the description of music: (1) we can analyze and describe what we hear; (2) we can in some way write it on paper and describe what we see.

Jika diterjemahkan secara bebas, Nettl berpendapat bahwa dalam mendeskripsikan suatu musik terdapat dua







cara pendekatan yang amat penting: (1) kita dapat menganalisa serta mendeskripsikan apa yang kita dengar; (2) kita dapat menuliskan di atas kertas dan mendeskripsikan apa yang kita lihat.

Nettl juga mencatat dua metode pentranskripsi/analisa yang berhubungan dengan teori dan metodologinya. Ia menawarkan teori dan metode yang dikemukakan oleh Charles Seegers, yaitu pendekatan yang preskriptif dan deskriptif. Metode preskriptif mencatat bagian-bagian yang pokok saja di dalam musik. Sedangkan metode deskriptif ialah mencatat secara lengkap semua detail-detail dalam musik itu.

Di dalam transkripsi ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu mencatat secara detail struktur ritem musik tersebut meliputi: ritem, bentuk dasar motif ritem dalam setiap babakan, siklus pola ritem dari setiap babakan, dan bentuk keseluruhan musik Adok<sup>1)</sup>. Pembahasan tari meliputi: deskripsi tari dan hubungannya dengan ritem gendang.

Pencatatan pola ritmis musik Gendang Adok dilakukan dengan menggunakan sebuah sistem yang terdiri dari dua buah garis horizontal. Masing-masing garis mewakili sebuah bunyi yang dihasilkan oleh setiap pukulan gendang. Garis yang bertanda T<sub>1</sub> dipakai untuk pukulan gendang dengan bunyi "Tak" dan garis bertanda T<sub>2</sub> dipakai untuk pukulan gendang dengan bunyi "Tum".







TM \_\_\_\_\_ Tum  
TK \_\_\_\_\_ Tak

Simbol-simbol notasi yang dipakai adalah simbol-simbol yang umumnya digunakan pada musik klasik barat. Di samping notasi atau simbol-simbol yang sudah umum dikenal, peneliti menambah beberapa simbol lain di antaranya: ( \_\_\_\_\_ ) berarti tanda istirahat bunyi gendang.

a. Analisa Motif Dasar Setiap Babakan

Menurut Willi Apel dalam kamus Harvard Dictionary of Music:

"A motif is distinguished from a theme or subject by being much shorter and generally fragmentary. In fact, motifs are often derived from themes, the latter being broken up into shorter. As few as two notes may constitute a motif, if they are sufficiently characteristic melodically and/or rhythmically"(Apel, 1982: 545-546).

Artinya: Sebuah motif dibedakan dari sebuah thema, yakni motif lebih pendek. motif seringkali diperoleh dari thema, sedikitnya dua buah not mungkin dapat merupakan sebuah motif, jika kedua not itu mencukupi atau memenuhi sebagai karakter melodi atau secara rhytm.

Berdasarkan definisi yang ada, pengertian motif adalah bagian yang terkecil dari suatu pola ritem yang mempunyai karakter tersendiri serta selalu muncul berulang-ulang di dalam pola ritem. Dengan dasar inilah







maka pola ritmis yang terdapat di dalam musik Gendang Adok untuk mengiringi tari, dapat dipisahkan menurut karakter dari kelompok not yang selalu dimainkan berulang-ulang.

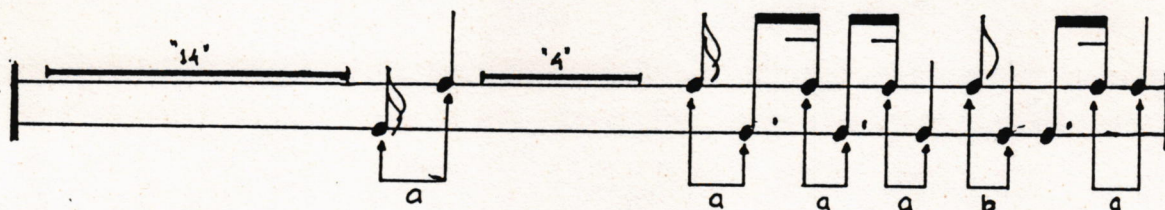
Untuk mempermudah penganalisaan, penulis membagi motif ritmis yang terdapat dalam musik gendang Adok ke dalam lima babakan, sesuai dengan babakan yang ada dalam kesenian Adok itu. Masing-masing pola ritmis dalam setiap babakan mempunyai ciri dan dikembangkan oleh si pemain musik menurut bentuk dasar motifnya. Penentuan atau karakter motif ritmis ini didasari oleh bagaimana karakter motif dimainkan atau dikombinasikan ke dalam suatu bagian dengan memperhatikan bagaimana motif ritmis itu dimainkan.

Pada babakan pertama yaitu babakan pada-pada terdapat banyak pengulangan dari sebuah pola ritem. Secara garis besar, maka babakan pada-pada mempunyai satu pola ritem yang diulang-ulang. Beberapa dari ulangan pola ritem itu mempunyai perbedaan dari pola ritem yang dianggap sebagai pola ritem dasarnya. Melihat pada susunan ritem yang ada dalam babakan ini terdapat dua motif dasar yang secara dominan digunakan dalam susunan ritem (termasuk ulangan) perhatikan notasi di bawah ini:

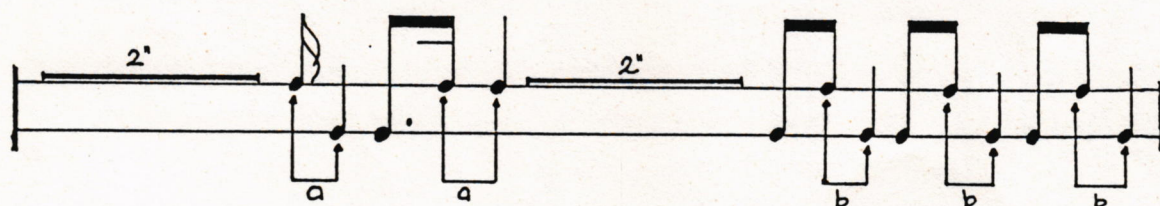




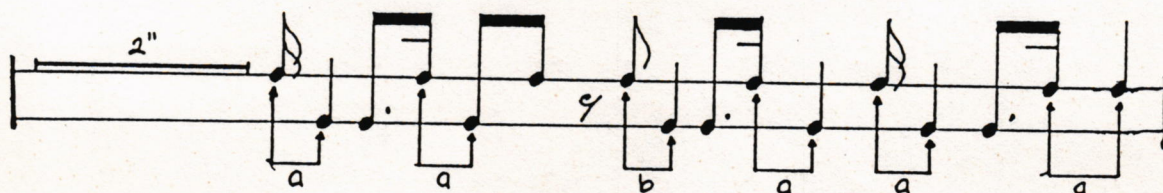




Bentuk siklus 1 s/d 20 terdapat persamaan, hanya terletak pada detik perbedaannya. Motif /a/, dan motif /b/ terdapat pada siklus keseluruhannya.



Pada siklus ke 21 juga terdapat bentuk motif /a/ dan motif /b/.



Pada bagian penutup siklus 22 terdapat bentuk motif /a/ dan ada yang dikembangkan atau pergeseran nilai not, dan juga ada motif /b/.







Jadi bentuk motif dari babakan pertama yaitu:

Motif /a/

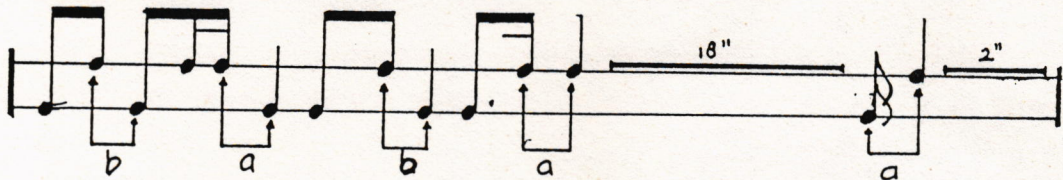


Motif /b/



Pada babakan kedua yaitu dandang-dandang terdapat banyak pengulangan dari sebuah pola ritem. Secara garis besar, maka babakan dandang-dandang mempunyai pola ritem yang diulang-ulang. Beberapa dari ulangan pola ritem itu mempunyai perbedaan dari pola ritem yang dianggap sebagai pola ritem dasarnya.

Melihat pada susunan ritem yang ada dalam babakan ini terdapat dua motif dasar yang dominan digunakan dalam susunan ritem, perhatikan notasi di bawah ini:



Pada bagian pembukaan dari musik gendang Adok terdapat bentuk motif /a/ dan motif /b/.

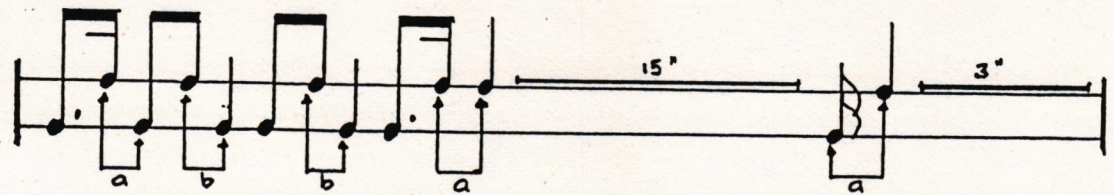


Pada bagian siklus 1,3,4,5,7,10 terdapat bentuk yang sama dengan motif /a/ dan motif /b/.

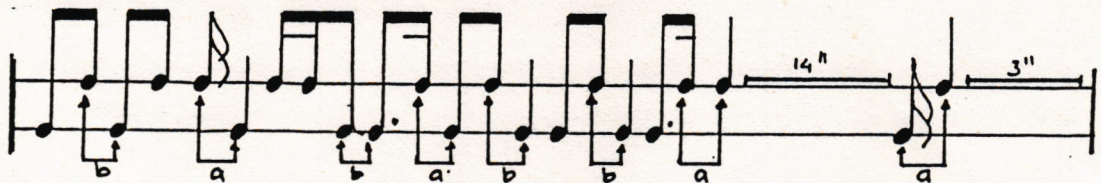








Dalam siklus 2 dan 11, juga terdapat bentuk pengulangan dengan motif /a/ dan motif /b/.



Pada siklus 6,8,9,12 terdapat bentuk ritem yang sama dan ada pengembangan pada bentuk pada siklus 8,9,12 dengan motif /a/ dan motif /b/.

Jadi bentuk motif pada babakan dandang-dandang adalah sebagai berikut:

MOTIF /a/



MOTIF /b/



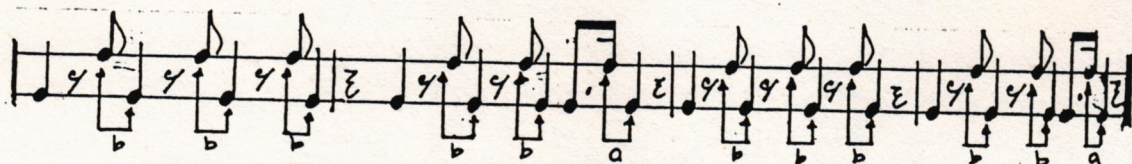
Dalam babakan ketiga yaitu adau-adau terdapat banyak pengulangan dari sebuah ritem. Beberapa dari ulangan pola ritem itu mempunyai perbedaan dari pola ritem yang dianggap sebagai pola ritem dasarnya. Melihat dari pola ritem babakan ini terdapat dua motif dasar yang dominan, perhatikan notasi berikut ini:

l k

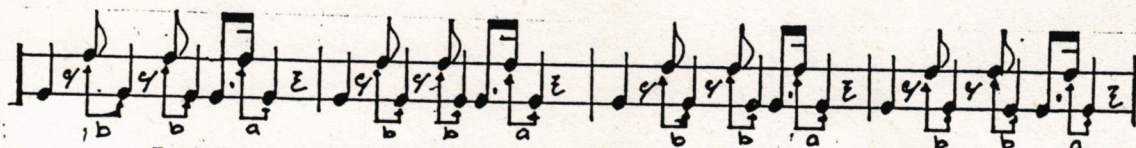








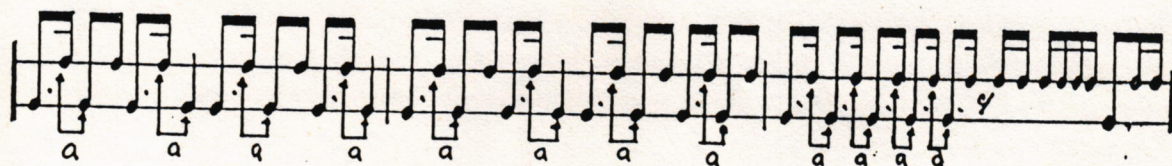
Pada siklus 1 sebagai pembukaan, terdapat bentuk motif /a/ dan motif /b/.



Dalam siklus 2 s/d 13 yang sama bentuk ritemnya, terdapat bentuk motif /a/ dan motif /b/.



Pada siklus 14 ada juga bentuk ritem siklus sebelumnya tapi, ada perubahan nilai dan membentuk ritem baru dengan motif /a/ dan motif /b/.



Sebagai penutup pada babakan ini yaitu siklus 15 pengulangan bentuk ritem siklus 14 dan pengembangannya.







Jadi bentuk motif secara keseluruhan dalam babakan ketiga ini ialah dengan motif /a/ dan motif /b/.

Motif /a/



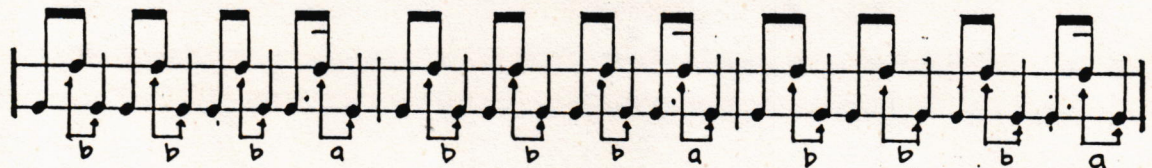
Motif /b/



Pada babakan keempat yaitu dinding-dinding terdapat pengulangan dari sebuah ritem. Beberapa dari ulangan pola ritem itu mempunyai perbedaan dari pola ritem yang dianggap sebagai pola ritem dasarnya. Melihat dari pola ritem babakan ini terdapat dua motif dasar yang dominan digunakan dalam babakan ini, perhatikan notasi di bawah ini:



Pada siklus pertama yaitu birama 1 s/d 3 sebagai pembukaan terdapat bentuk motif //a/ dan motif /b/.



Pada birama 4 s/d 60 ada persamaan bentuk ritem dan ada pergeseran letak nilai notnya, ada juga pengulangan nilai not yang jelas motif digunakan adalah







motif /a/ dan motif /b/.

Jadi bentuk dasar motif pada babakan keempat ini yaitu motif /a/ dan motif /b/.

Motif /a/



Motif /b/



Pada babakan terakhir yaitu babakan sijundai terdapat pengulangan ritem. Beberapa dari ulangan pola ritem yang dianggap sebagai pola ritem dasarnya. Melihat dari pola ritem babakan ini terdapat dua motif dasar yang dominan digunakan dalam babakan ini, perhatikan notasi di bawah ini:



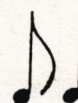
Pada siklus pertama yaitu 1 s/d 4 sebagai pembukaan dapat mewakili dari bentuk ritem keseluruhan dalam babakan ini. Ada yang dikembangkan dari bentuk pola ritem, yang jelas bentuk motif dalam babakan ini yaitu motif /a/ dan motif /b/.

Jadi bentuk motif dalam babakan kelima atau babakan terakhir yaitu motif /a/ dan motif /b/.

MOTIF /a/



MOTIF /b/









Motif /a/



Motif /b/

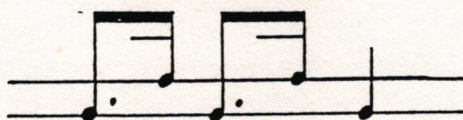


c. Bentuk Pengulangan Dari Penggabungan Motif

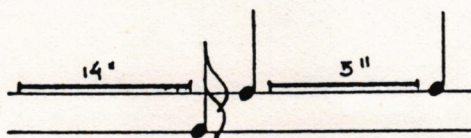
Pada bagian ini, bentuk pengulangan dari penggabungan motif yang peneliti maksudkan adalah susunan bagian-bagian ritem yang dimainkan dalam satu siklus. Bentuk ini hanya berlaku untuk bagian ritem yang ditranskripsikan.

Bila kita perhatikan transkripsi pada-pada secara keseluruhan, maka akan terlihat bentuk pengulangan dari penggabungan motif yang terbagi dalam lima bentuk penggabungan motif yaitu A, B, C, D, dan E.

Bentuk A



Bentuk B

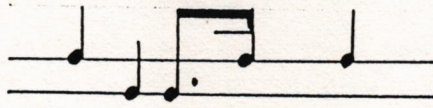




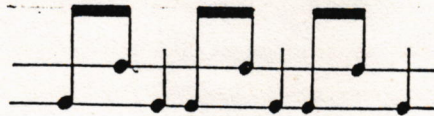




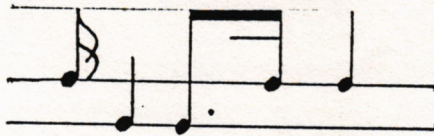
### Bentuk C



### Bentuk D



### Bentuk E



Bentuk penggabungan motif pada siklus satu sebagai pembukaan adalah A B A C. Pada siklus kedua bentuk penggabungan motif adalah B A C, ini akan sama sampai siklus dua puluh satu. Bentuk penggabungan motif pada siklus dua puluh dua dengan bentuk E D. Bentuk penggabungan motif dari siklus dua puluh tiga dengan bentuk E C E. Untuk penggabungan motif B hanya terdapat perbedaan res (gendang tidak berbunyi) lihat tabel pada lampiran. Pada siklus dua puluh tiga bentuk penggabungan motif E ada yang dikembangkan.

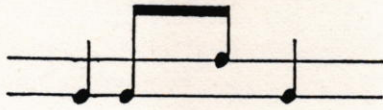
Dalam babakan kedua yaitu dandang-dandang menyajikan dua belas siklus bagian. Dari dua belas siklus akan terlihat pengulangan dari bentuk penggabungan motif yang dibagi ke dalam delapan bentuk penggabungan motif.







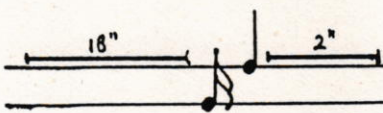
Bentuk A



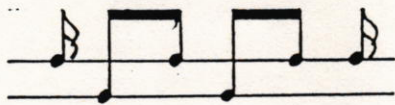
Bentuk B



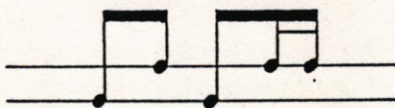
Bentuk C



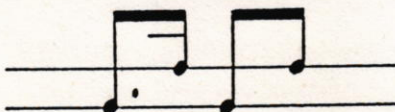
Bentuk D



Bentuk E



Bentuk F









Bentuk G



Bentuk H



Bentuk penggabungan motif pada bagian pembukaan pada babakan ini yaitu E A B C. Pada siklus kedua bentuk penggabungan motifnya adalah D A B C. Dalam siklus ketiga bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah F A B C. Pada siklus keempat bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah D A B C. Pada siklus kelima bentuk penggabungan motif di dalamnya adalah D A B C. Dalam siklus keenam bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah D A B C. Pada siklus ketujuh bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah D G A B C. Dalam siklus delapan bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah D A B C. Pada siklus sembilan bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah H G A B. Dalam siklus kesepuluh bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah G A B C. Pada siklus kesebelas bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah D A B C. Dalam siklus terakhir yaitu







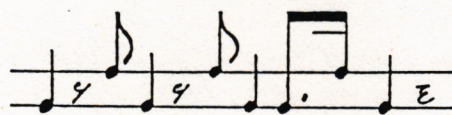
kedua belas bentuk penggabungan motif yang terdapat di dalamnya adalah D A B G A A. Bentuk penggabungan motif C hanya terdapat perbedaan res (gendang tidak berbunyi). Pada siklus dua belas bentuk penggabungan D ada perkembangan, dan bentuk penggabungan motif A pada bagian terakhir pengurangan nilai ketukan.

Pada babakan ketiga yaitu babakan adau-adau menyajikan lima belas siklus bagian. Dari bentuk keseluruhan yang ditranskripsikan akan terlihat bentuk penggabungan motif yang dibagi ke dalam empat bagian yaitu:

Bentuk A



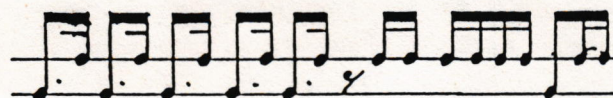
Bentuk B



Bentuk C



Bentuk D





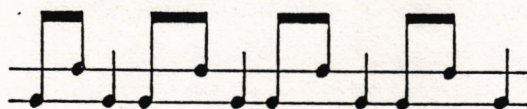




Dalam penggabungan motif A terdapat pada siklus pertama pada birama 1, 3 dan siklus empat belas pada birama 54. Pada birama 54 terdapat perubahan letak ketukan. Bentuk penggabungan motif B terdapat pada siklus satu pada birama 2, 4, dan pada siklus dua sampai siklus tiga belas dalam birama 5 s/d 52, serta pada siklus empat belas pada birama 53. Bentuk penggabungan motif C terdapat pada siklus empat belas dalam birama 55, dan pada siklus lima belas dalam birama 56 dan 57. Pada birama 57 terdapat perubahan nilai not dibagian akhir. Bentuk penggabungan motif D terdapat pada siklus lima belas dalam birama 58.

Pada babakan keempat yaitu babakan dindin-dindin menyajikan lima pembagian bentuk penggabungan motif ritem yaitu bentuk A, B, C, D, dan E. Bentuk penggabungan motif A terdapat pengulangan pada birama 12 yang dikurangi nilai ketukannya.

#### Bentuk A



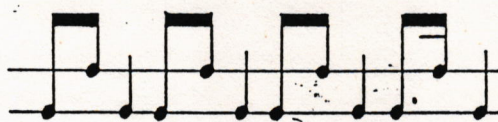
Bentuk penggabungan motif B, pengulangannya pada birama 13 s/d 60. Birama 25 dan 41 termasuk bentuk penggabungan motif E. Pada birama 48, 55, dan 58 terdapat pengurangan nilai not.





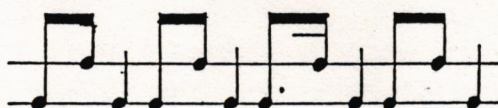


Bentuk B



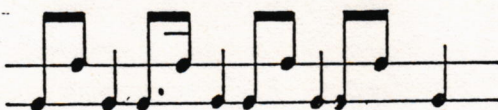
Bentuk penggabungan motif C terdapat pengulangannya pada birama 4, 5, dan 7.

Bentuk C



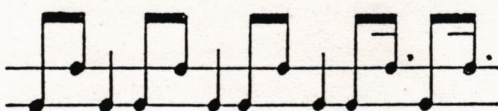
Bentuk penggabungan motif D terdapat pengulangannya pada birama 8, 9, 10, dan 11.

Bentuk D



Bentuk penggabungan motif E yang mana pengembangan dari bentuk B, terdapat pada birama 25, 41.

Bentuk E



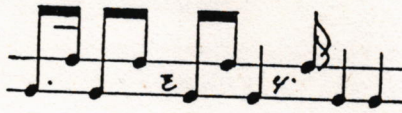
Dalam babakan terakhir yaitu babakan siJundai dalam transkripsinya, dapat dibagi beberapa penggabungan motif yaitu A s/d X. Bentuk penggabungan motif A tidak terdapat pengulangan pada birama lain.





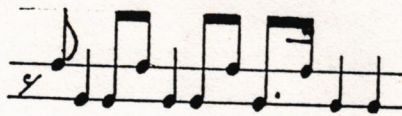


Bentuk A



Bentuk penggabungan motif B terdapat pengulangan pada birama 14.

Bentuk B



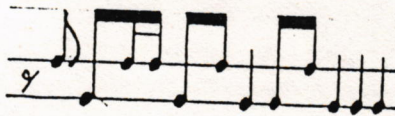
Bentuk penggabungan motif C tidak terdapat pengulangan pada birama lain, hanya terdapat pada birama 3.

Bentuk C



Bentuk penggabungan motif D yang terletak pada birama 4, pengulangannya pada birama 9, 10.

Bentuk D

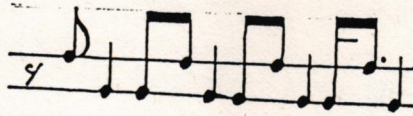


Pada birama 5 bentuk penggabungan motif E, pengulangannya pada birama 25.



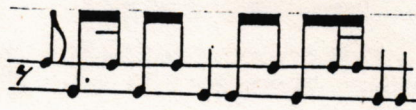


Bentuk E



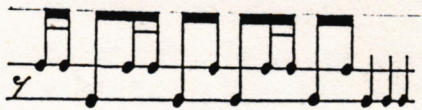
Pada birama 6 bentuk penggabungan motif F tidak terdapat pengulangan pada birama lain.

Bentuk F



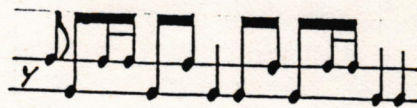
Pada birama 7 bentuk penggabungan motif G terdapat pengulangannya pada birama 13.

Bentuk G



Pada birama 8 bentuk penggabungan motif H tidak terdapat pengulangannya pada birama lain.

Bentuk H



Birama 11 bentuk penggabungan motif I pengulangannya pada birama 22.





Bentuk I



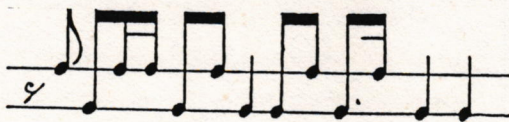
Birama 12 bentuk penggabungan motif J tidak ada pengulangan pada birama lain.

Bentuk J



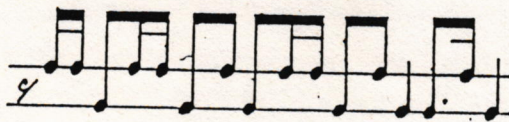
Birama 15 bentuk penggabungan motif K terdapat pengulangan pada birama 19.

Bentuk K



Birama 16 bentuk penggabungan motif L pengulangannya pada birama 20, 24, 27.

Bentuk L

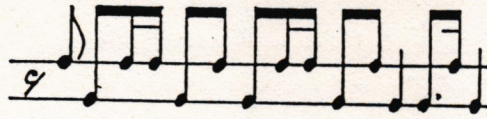


Birama 17 bentuk penggabungan motif M pengulangannya pada birama 28.



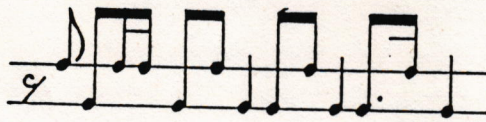


Bentuk M



Birama 18 bentuk penggabungan motif N pengulangannya pada birama 35 dan 40.

Bentuk N



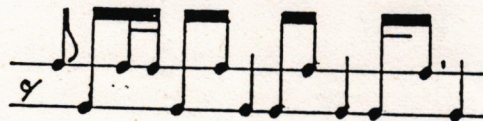
Birama 21 bentuk penggabungan motif O tidak ada pengulangan pada birama lain.

Bentuk O



Birama 23 bentuk penggabungan motif P tidak ada pengulangan pada birama lain.

Bentuk P

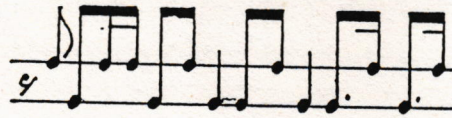


Birama 26 bentuk penggabungan motif Q tidak ada pengulangan pada birama lain.





Bentuk Q



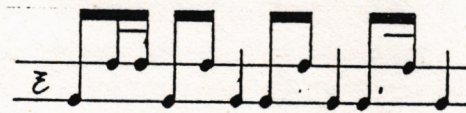
Birama 29 bentuk penggabungan motif R pengulangan-nya pada birama 32, 33, 38, 41, 44.

Bentuk R



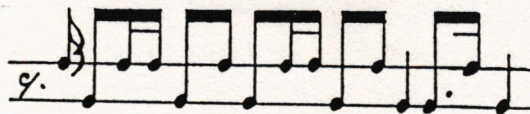
Birama 30 bentuk penggabungan motif S tidak ada pengulangan pada birama lain.

Bentuk S



Birama 31 bentuk penggabungan motif T pengulangan-nya pada birama 34.

Bentuk T



Birama 36 bentuk penggabungan motif U pengulangan-nya pada birama 39.







Bentuk U



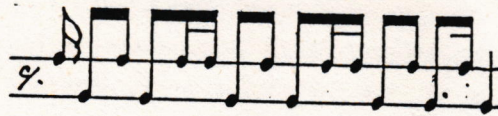
Birama 37 bentuk penggabungan motif V tidak ada pengulangan pada birama lain.

Bentuk V



Birama 42 bentuk penggabungan motif W tidak ada pengulangan pada birama lain.

Bentuk W



Birama 43 bentuk penggabungan motif X juga tidak ada pengulangan pada birama lain.

Bentuk X

